

Prologue

Cerita ini sebelumnya sudah pernah tamat. Sekarang di-repost untuk kepentingan promosi OPEN PO ke-2 yang kemungkinan akan naik cetak lagi di bulan Oktober 2020. Bagi yang ketinggalan PO bulan lalu, silakan bersiap ya di bulan Oktober 2020 nanti!

Cerita akan di-repost secara berkala.

Apakah versi repost berbeda dengan versi cetak? Tentu saja beda. Bagi yang sudah membeli versi cetak, pasti tahu di bagian mana saja letak perbedaannya. Mulai dari tokoh, gubahan di banyak bagian, sampai bagian tambahan spesial.

Buat pembaca yang tidak sabar menunggu repost berkala, bisa langsung meluncur ke aplikasi DREAME atau INNOVEL dengan akun [bininyachrisevans](#)

Ketika malam semakin larut, juga tak ada rembulan. Bahkan kerlip bintang terlihat enggan untuk menemani tubuh kotor itu saat ini. Hanya sepi, malu, marah, benci, dan dendam yang membungkus tubuh dengan baju seragam SMA yang sudah lusuh. Kesemua rasa menjadi satu dalam benaknya. Terlalu berat.

Kepalanya tertunduk memandang aspal jalan di antara kedua kakinya. Kedua tangannya mengepal, menahan amarah. Pundaknya juga berkali-kali naik turun dengan cepat, dan sesekali terdengar isakan.

Hari ini, bocah itu pikir hidupnya sudah berakhir. Dia kehilangan sesuatu yang sangat dicintainya! Dia kehilangan seseorang. Seorang kekasih, sahabat, dan keluarga yang selalu ada bersamanya.

"Aku akan balas kalian!" geramnya.

"Tidak. Aku hanya akan membalasmu. Membuatmu menderita, merasakan malu yang tak berkesudahan."

Bocah laki-laki itu mendongak, menatap langit malam kelam.

"Aku bersumpah, akan buat kamu menderita! Seumur hidup kamu, menanggung malu!"

Meet Wulan

Dentum musik keras terdengar di seluruh ruangan. Bahkan tidak pelan pula, sampai terdengar hingga keluar. Belum lagi dengan lampu disko warna warni yang bisa membuat orang yang belum terbiasa sakit mata. Banyak orang berkelompok, berkumpul memenuhi sudut dan ruangan-ruangan VIP yang disediakan, memberikan kebebasan akan apapun yang ingin mereka lakukan. Lebih dari 50 orang di lantai dansa, terlihat sedang asyik bergoyang mengikuti alunan musik yang dimainkan oleh seorang DJ. Sesekali mereka berteriak bagaikan orang kesetanan, sembari mengangkat gelas berisi minuman beralkohol tinggi-tinggi.

Di sana, di salah satu sudut meja bar, dua orang pria dengan kemeja kerja yang sudah tidak rapi lagi kedua lengan bajunya sudah menggulung hingga siku, menampilkan otot lengan yang kekar sedang asyik berbincang. Meskipun bisa dilihat, jika salah satu dari mereka sudah terlihat setengah sadar. Matanya sudah memerah, bahkan terkadang omongannya juga melantur. Namun, keduanya masih sangat menikmati alunan music seperti yang lainnya. Jangan lupa dengan satu sloki minuman yang ada di depan mereka masing-masing.

"Bimo, lo masih sadar, kan?"

Lelaki yang dipanggil Bimo itu menoleh, menatap pria yang memanggilnya. Bimo tersenyum samar, sambil sesekali mengerjap untuk tetap sadar.

"Lo nggak percaya kalau gue masih sadar, Ar?"

"Ya udah, kalau gitu kita *ngefloor*, yuk. Cupu kalau ke kelab cuma duduk-duduk aja."

Bimo tidak menjawab, malahan mengayunkan tangan kanannya sebagai tanda dia tidak ingin mengikuti ajakan Arya.

"Nggak asyik lo!"

Bimo kembali hanya tersenyum mendengar cibiran Arya. Lalu dia menoleh pada Arya yang sedang asyik menikmati *liquid* di gelasanya.

"Gimana? Ayoklah!"

Lagi-lagi Bimo hanya tersenyum menanggapi kawan di sebelahnya. "Males, lo aja," jawab Bimo. Kemudian mencecap sedikit minuman dari gelas di tangan kirinya.

"Payah lo," cibir Arya. "Udah, ayo! Lupain masalah lo."

Bimo mencebik, senyum miring tercetak lagi di bibirnya. "Mana mungkin gue bisa lupa, Ar. Gue kehilangan cinta pertama gue, di depan mata gue sendiri. Kehilangan Vanya! Cewek yang gue sayang! Dan lo tahu apa yang lebih menyakitkan selain itu?"

Arya diam. Sebenarnya tidak perlu Bimo lanjutkan, Arya sudah tahu semuanya.

"Kenyataan bahwa yang tega membuat gue hancur kayak gini, yang tega membunuh Vanya adalah orang yang udah gue anggep sahabat, bahkan keluarga gue sendiri. Gila nggak tuh?!"

Arya menghela napas, ditepuknya pundak Bimo, bermaksud menenangkan, tapi sepertinya percuma. Bimo masih terlihat gusar, apalagi dalam kondisi setengah sadar seperti sekarang ini.

Dalam hatinya, Arya selalu berharap Bimo dapat melupakan peristiwa tragis yang merenggut nyawa Vanya kekasihnya cinta pertamanya saat masih SMA. Peristiwa itu sudah bertahun-tahun berlalu, tapi Bimo masih mendendam akan hal itu. Mendendam pada pelaku penusukan Vanya.

"Mau sampai kapan lo kayak gini? Udah ada putusan pengadilan, Bim. Lo juga tahu, kan? Kalau "

"Diam, Ar! Kalau lo di sini buat kasih ceramah ke gue, mendingan lo pergi. Gue nggak butuh!"

Arya menggeleng pelan melihat kondisi sahabatnya yang sepertinya harus segera ditolong. Arya bukan khawatir dengan kondisi fisiknya, tapi lebih khawatir dengan kondisi mental pria yang sekrang menumpukan kepalanya di meja bar.

"Gue nggak mau lo salah ambil langkah, terus nyesel. Itu aja, sih. Bahkan lo juga udah kehilangan jejaknya, kan?"

Bimo tidak langsung menanggapi ucapan Arya, tangannya malahan terulur memberikan isyarat pada bartender untuk mengisi kembali gelasnya yang kosong.

"Tenang aja, cepat atau lambat gue bakalan nemuin dia lagi. Dia ngga akan bisa lari kemanapun. Mau sembunyi di lubang semut pun, bakalan gue kejar. Dia akan tetap menderita selama gue masih hidup. Gue ngga akan lepasin dia. Apa yang dia terima sekarang, nggak sepadan dengan apa yang udah dia lakuin ke Vanya! Nggak bisa ganti nyawanya."

Arya hanya menggelengkan kepala melihat Bimo yang sepertinya sudah sangat mabuk. Sese kali Bimo menekan pangkal hidungnya untuk membuat matanya tetap terjaga.

Namun sial, sepertinya salah satu syaraf di otaknya yang mengatur kantuk tidak mau bekerja sama.

Sempoyongan Bimo berdiri, sebelah tangannya mencengkeram kuat pinggiran meja bar. Sebelah tangannya yang lain terangkat ke arah Arya, menolak bantuannya. Kemudian ia menyambar gelas berisi minuman yang baru saja diletakkan bartender di hadapannya. Arya ingin menghentikan gerakan Bimo, namun terlambat, Bimo lebih cepat. Ditenggaknya minuman itu hingga tandas. Lagi, Arya kembali menggeleng dan prihatin melihat kondisi Bimo.

"Inget, Bim. Besok lo masih harus ke kantor. Jangan minum banyak lah."

"Berisik lo!"

"Bos yang baik kan bisa jadi panutan karyawannya."

"Gue nggak mabuk. Gue masih sadar. Udah ah, ayo, gue laper. Kita cari makan di pinggir jalan."

"Makan di sini aja," tawar Arya.

"Nggak kenyang. Berisik lagi. Yuk ah, setirin gue. Ngantuk nih," jawab Bimo sambil lalu, memecah kerumunan manusia yang masih asik berdansa.

Arya mengikutinya dari belakang. Badan Bimo yang sedikit sempoyongan beberapa kali menabrak tubuh-tubuh di depannya, namun tidak ia hiraukan. Tapi, tiba-tiba dia berhenti, membalikan badannya. Dilihatnya Arya yang berdiri sambil menatapnya bingung. Bimo lantas meraih pundak sahabatnya sejak SMA itu, kemudian mengajaknya berjalan beriringan menuju pintu keluar kelab.

"Ar, lo emang sahabat gue yang paling baik," ujar Bimo.

Arya memutar bola matanya jengah mendengar ucapan Bimo. Baiklah, tak dipungkiri, dia senang dengan pengakuan Bimo itu. Namun, lama kelamaan hal itu membuat Arya muak. Setiap kali Bimo mabuk dimana itu setiap hari dia selalu mengatakan hal yang sama berulang kali. Ini untuk yang pertama hari ini. Arya yakin selama perjalanan pulang nanti, Bimo akan terus mengucapkannya.

"Jangan mabuk dulu, Bim. Berat badan lo."

Bimo hanya tertawa mendengar ejekan Arya. Langkahnya semakin terasa berat, rangkulan di pundak Arya semakin mengencang. Bahkan Arya yang memiliki postur mirip dengan Bimo, mulai kewalahan membopong tubuh pria mabuk ini.

Seketika Bimo merasakan dingin di dada kirinya. Pandangan matanya turun ke dadanya sendiri, dilihatnya kemeja warna birunya basah. Ia menggeram kesal. Ditariknya sebelah lengannya yang tadi merangkul Arya, kemudian berusaha membersihkan bajunya, berharap esok cairan yang baru saja membasahi tubuhnya tidak akan meninggalkan noda.

Bimo mengangkat pandangannya, di depannya seorang gadis sedang menunduk dalam. Bimo menghela napas malas, dia paling benci berurusan dengan perempuan, apalagi jika dia cengeng. Bimo menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ditelitinya gadis di hadapannya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sepertinya dia pelayan di kelab ini. Terlihat dari pakaian yang dipakainya, berwarna hitam dengan logo kelab yang terbordir rapi di saku dada kiri.

"Lo kalau kerja yang bener bisa ngga sih?" geram Bimo.

Meskipun pelan, tapi suara Bimo berhasil mengintimidasi gadis yang masih menundukan kepalanya. Kedua tangannya meremas ujung bajunya, gugup, takut.

Bimo kesal karena tidak mendapatkan jawaban. "Kalau ditanya itu dijawab! Jangan cuma nunduk doang!" bentak Bimo kembali. Kali ini suaranya mampu menarik beberapa pasang mata yang tadinya sibuk dengan urusannya sendiri.

Masih tidak ada jawaban. Bimo semakin kesal. Dia maju selangkah mendekati gadis yang kini terisak, terlihat dari pundaknya yang naik turun dengan cepat. Arya bergegas menarik lengan Bimo, dia tidak ingin Bimo lepas kendali hanya karena bajunya tidak sengaja basah. Tapi Bimo menghentakann cengkeraman Arya di lengan kokohnya. Dia semakin mendekati gadis pelayan itu.

Bimo menghentikan langkahnya tepat di depan gadis yang semakin dalam menundukan wajahnya. Sedikit Bimo membungkuk, mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu.

"Bisa angkat pandangan lo? Gue butuh liat muka orang yang udah berani bikin basah gue," bisik Bimo pelan.

Gadis itu menggeleng.

Reaksinya malah membuat kemarahan Bimo membuncah. Kembali ditegakkan tubuh tegapnya, tangan kanannya terulur ke wajah gadis itu. Kasar Bimo memaksa gadis itu untuk menengadahkan wajahnya. Seketika jantung Bimo serasa berhenti berdetak melihat wajah di hadapannya. Matanya tak berkedip, manik matanya menatap tajam ke dalam mata yang masih menangis di hadapannya. Tapi sedetik kemudian senyum miring tercetak kembali di bibirnya.

Tidak hanya Bimo, Arya yang berdiri tak jauh dari sana juga sama terkejutnya melihat wajah gadis yang bergetar ketakutan di hadapan Bimo. Berkali-kali dia menelan ludahnya, takut jika Bimo bertindak nekat. Dia harus menghentikan Bimo sekarang juga.

"Bim, lepasin dia," Arya berusaha setenang mungkin membujuk Bimo, ia tidak ingin menyiram bensin ke kemarahan Bimo yang sudah tersulut.

"Arya, lihat siapa yang ada di depan kita?" tanya Bimo datar sambil tetap memegang ujung dagu gadis yang kini berusaha mengusap air matanya.

"Jangan di sini," bisik Arya.

Bimo menulikan telingannya dari ucapan Arya. Dia masih terfokus pada kedua mata di depannya yang kini berkilat menatap tajam ke arahnya. "Gue bilang juga apa, cepat atau lambat gue pasti nemuin jalang ini."

"Hai, Wulan," sapa Bimo.

Wulan yang tadinya juga tak kalah terkejut saat mendapati Bimo di hadapannya, langsung menepis tangan Bimo. Secepatnya berusaha mentralkan ekspresi wajahnya. Lalu tak mengacuhkan Bimo, dan memilih memunguti pecahan gelas yang berserakan di bawah Bimo.

"Aw!" pekik Wulan.

"Bim! Lo apa-apaan sih?" Arya menatap kesal kepada Bimo dan mendorong tubuh Bimo mundur. Arya segera berjongkok, berusaha menyingkirkan kaki kanan Bimo yang sengaja menginjak jemari Wulan.

"Ikut aku!"

Bimo menarik paksa tangan Wulan. Menyeretnya menuju pintu keluar kelab, tak ada lagi langkah sempoyongan, kini digantikan dengan langkah lebar dan amarah yang bercokol di benak Bimo.

Bimo terus menarik tangan Wulan, tak mempedulikan Wulan yang terseok mengikuti langkah cepat Bimo. Diseretnya Wulan sampai di pelataran parkir *basement* gedung. Napas mereka terengah, keduanya berlomba menghirup oksigen untuk memenuhi rongga parunya.

"Jadi kamu lebih milih jadi perempuan malam daripada nikah sama aku?!" Bimo membentak Wulan, rahangnya mengeras, tatapannya menghujam ke dalam manik mata Wulan.

"Jawab Wulan! Jangan diam aja!" Bimo mulai kehabisan sabar menunggu Wulan membuka mulutnya. Tetap tak ada sepatah katapun yang keluar dari mulut Wulan.

Bimo melangkah mendekati Wulan, dicengkeramnya kedua lengan Wulan kencang. Wulan meringis menahan sakit, namun tetap berusaha melepaskan diri.

"Aku mau jawaban, Lan. Aku nggak butuh diam kamu!" desis Bimo tepat di telinga Wulan, membuat Wulan seketika merinding.

Bimo berusaha mengatur napasnya yang masih sedikit terengah. Bimo berusaha menahan amarahnya yang sudah meminta untuk dimuntahkan. Perlahan Bimo menyatukan keningnya dan kening Wulan, sambil matanya terpejam. Mengatur napas sembari menunggu jawaban dari Wulan. Sedangkan gadis mungil didepan Bimo sendiri, sedang memejamkan matanya kuat-kuat, tak ingin melihat ekspresi marah Bimo. Apalagi, kini wajah mereka hampir tak berjarak, dapat dirasakannya hembusan napas Bimo yang mengenai bibirnya.

Tanpa dinyana, Bimo mengatupkan bibirnya ke bibir Wulan. Dikecupnya lembut bibir Wulan, perlahan kecupan itu semakin kasar dan menuntut. Wulan sekuat tenaga

menyatukan bibirnya, menolehkan kepalanya, tapi percuma. Tangan kiri Bimo sudah berada di tengkuk Wulan, menahan kepalanya untuk menghindari ciuman Bimo.

Wulan berusaha mengumpulkan tenaga di kedua tangannya, mendorong keras tubuh Bimo. Perlu usaha ekstra memang, tapi sepadan. Karena akhirnya Wulan berhasil terlepas dari ciuman Bimo. Tubuh Bimo terhuyung ke belakang karena dorongan Wulan.

"Cukup Bim! Udah cukup lo nyiksa gue! Bikin hidup gue menderita!" teriak Wulan frustrasi.

"Nggak akan pernah cukup! Ini belum seberapa! Ini nggak sebanding dengan apa yang kamu lakuin ke Vanya!"

"Cukup! Jangan sebut nama dia lagi! Berapa kali mesti gue bilang? Gue nggak bersalah! Pengadilan udah buktiin itu!"

"Hukum di negeri ini bisa dibeli! Kamu bisa saja menyuap hakimnya."

Wulan menggeleng tak percaya mendengar kalimat Bimo. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Sebisa mungkin dia tahan, dia tidak ingin menangis kembali di depan Bimo. Itu hanya akan membuat Bimo merasa menang karena telah berhasil menyakitinya, membuat hidupnya menderita.

"Berapa kata maaf lagi yang mesti gue ucapin, biar lo nggak gangguin hidup gue lagi?"

"Sampai mati kamu ucapin kata maaf, itu nggak akan pernah cukup. Kamu tahu kenapa? Karena itu nggak akan membawa Vanya kembali!"

Sebuah tamparan dilayangkan Wulan ke pipi Bimo. Ia sudah tidak tahan mendengar tuduhan Bimo. Tuduhan yang selama bertahun-tahun terus dialamatkan padanya, sedangkan bukti serta pengadilan mengatakan kalau dia tidak bersalah atas kematian Vanya. Namun hal itu seakan hanya angin lalu bagi Bimo.

Bagi Bimo, tamparan yang baru saja diterimanya tak seberapa sakit dibandingkan sakit di hatinya, karena kehilangan orang yang dicintainya. Bimo tak peduli itu, dia kembali meraih tubuh Wulan, dijambaknya rambut Wulan, memaksanya mendongak menatap wajah Bimo.

"Aku mau kamu gantiin Vanya di sisi aku. Selamanya," geram Bimo.

Wulan mendorong mundur tubuh Bimo. Tatapan tak percaya dilayangkannya pada Bimo.

"Lo gila! *Psycho!*" teriak Wulan, kemudian melangkah pergi meninggalkan Bimo.

▪

▪

▪

Bersambung ...

Meet Bimo

Wulan berjalan cepat di sepanjang lorong gang menuju kosnya, sembari sesekali menengok ke belakang terlalu takut jika seseorang menguntitnya. Malam ini, setelah bertemu dengan Bimo dia meminta izin pulang lebih awal dari jam pulang kerjanya. Wulan terlalu takut untuk berlama-lama berada di satu tempat dan satu waktu yang sama dengan Bimo. Lelaki itu bisa melakukan hal apapun, hanya untuk membuat Wulan bertekuk lutut memohon ampun agar pria dengan segala kepemilikannya itu tidak menghancurkan hidup dan masa depan Wulan. Berada di titik terendah, mengemis, dan menjadi budak Bimo adalah hal-hal terakhir yang akan dikabulkan Wulan untuk Bimo.

Wulan segera mengambil kunci pintu kos dari dalam tasnya, kemudian memasukkannya ke lubang kunci. Setelah masuk ke kos, Wulan gegas menutup dan mengunci kembali. Sebentar dia sempatkan untuk mengintip dari balik horden jendela kamar kosnya, memastikan tidak ada orang yang mengikutinya, terlebih lagi Bimo. Setelah yakin, Wulan terduduk letih di sofa ruang tamu yang merangkap ruang makan bagi Wulan. Punggungnya bersandar di sandaran sofa yang sudah tidak empuk lagi, beberapa bagiannya sudah berlubang dan busanya mencuat keluar. Wulan memijat pelan pundaknya, merenggangkan ototnya, berharap letih segera pergi dari tubuhnya.

Wulan melirik sekilas ke arah dapur, yang letaknya dengan ruang tamu ini hanya dipisahkan sekat kayu ukir. Seketika lapar mulai menghampiri perutnya. Sedari siang dia belum sempat makan, hanya mengisinya dengan sebungkus roti selai kacang dan dua botol air mineral berukuran sedang. Wulan menghela nafas sembari mengelus perutnya yang menggeram minta diisi. Matanya kemudian terpejam,

kantuk menyerang, membuatnya enggan untuk bangkit dari duduknya.

"Beneran pak, sumpah! Saya nggak nyuri uang sepeserpun," Wulan bersikukuh dengan argumennya, dua jarinya membentuk huruf V, seraya dia bersumpah. Namun, lelaki tua di depannya ini seolah enggan mendengarkan penjelasan Wulan. Terlihat dari sikap tak acuhnya yang terus menatap layar ponsel saat Wulan berbicara.

"Pak Dodi, demi Tuhan, saya nggak mencuri uang itu. Saya juga nggak tahu kenapa bisa hilang. Kemarin waktu saya hitung itu pas. Langsung saya masukan di brankas seperti biasanya."

"Ah, sudah diam saja kamu. Saya nggak percaya kamu lagi. Hanya di shift kamu uangnya hilang! Lagian saya juga baru dapet laporan, kalau kamu pernah terlibat kasus pembunuhan, sudah kamu saya pecat!"

Wulan tertegun dengan pemecatannya. Dia berani bersumpah saat ini juga, bahwa bukan dia pelaku pencurian uang hasil penjualan produk di minimarket. Bahkan tanpa Wulan duga, sekarang atasannya juga mengungkit kisah kelam dalam hidupnya. Kisah yang menahan ia untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Saat inilah, kali pertama Wulan yakin bahwa seseorang dari masa lalunya telah datang kembali dalam hidupnya. Mencoba menghancurkan apapun yang ingin diraih Wulan.

"Bu, beneran saya nggak bohong. Bukan saya yang ngambil kalung ibu. Bahkan saya nggak pernah masuk kamar ibu.

Saya sadar di sini saya hanya sebagai seorang baby sitter dan nggak lebih."

"Alah, jangan banyak alasan kamu. Kenyataannya kalung saya ada di tas kamu kan. Untung saya geledah dulu sebelum kamu pulang. Apa jadinya kalau kamu berhasil mencuri ini? Bisa rugi banyak saya! Ini itu kalung mahal!"

"Tapi sumpah! Saya nggak mengambilnya. Saya nggak ada niatan untuk itu. Saya bener-bener hanya ingin kerja halal, bu."

"Alah banyak alasan kamu. Sekarang kamu pergi dari rumah saya, dan mulai besok nggak usah datang ke sini lagi! Lama-lama nggak cuma harta benda yang kamu curi, suami saya juga ntar!"

"Ampun, Bu. Jangan pukulin saya lagi," Wulan tersungkur di depan rumah majikannya, tempat kerja barunya selama satu bulan ini.

"Dasar nggak tahu diuntung! Udah bagus kamu saya terima kerja di sini!"

Seorang ibu-ibu setengah baya mengangkat sebuah sapu dan memukulkannya ke tubuh Wulan.

"Bapak yang mau perkosa saya, Bu."

Wulan berusaha menjelaskan pada ibu itu, namun percuma. Amarah sudah membutakan mata dan hati majikannya.

"Nggak cukup cuma jadi pembunuh, kamu sekarang mau jadi pelakor juga! Pergi kamu dari rumah saya!"

Wulan pikir, hanya sementara. Namun, kenyataan berkata lain. Orang dari masa lalu itu selalu menemukan cara untuk menjatuhkan Wulan, tanpa peduli betapa terpuruknya kondisi Wulan.

"Ampun, Bu. Ampun!" igau Wulan dalam tidurnya. Keringat dingin membasahi sekujur tubuh Wulan. Tubuhnya bergerak gelisah, matanya terpejam kuat.

Mimpi itu, kembali datang. Mimpi buruk yang sudah lama berusaha Wulan lupakan. Mengapa sekarang kembali lagi? Apa karena pertemuannya dengan Bimo? Memang laki-laki itu adalah sumber petaka bagi Wulan. Bertahun-tahun dirinya tidak bisa lepas dari Bimo. Kemana Wulan pergi, dimana Wulan tinggal, dimana Wulan bekerja, Bimo selalu tahu. Bahkan tanpa belas kasihan tega melakukan apapun agar Wulan kehilangan pekerjaannya.

Wulan seketika terbangun. Napasnya memburu. Diusap kasar wajahnya, membasuh keringat dingin di keningnya. Wulan bangkit menuju dispenser air, mengambil segelas air mineral untuk membasahi kerongkongannya yang kering. Mimpi buruk itu kembali lagi. Membuat tubuh kecil Wulan bergetar, lalu luruh. Wulan mendekap kedua lututnya, menenggelamkan wajahnya di antara kedua lututnya, dan menangis.

Bimo sama sekali tidak memberikan Wulan pilihan untuk dipilih. Pria itu memaksa Wulan harus kembali memulai misi melarikan dirinya. Wulan enggan harus melakukan konfrontasi secara terang-terangan dengan Bimo. Sudah dipastikan dia akan kalah, karena Wulan tidak memiliki amunisi yang cukup untuk membungkam mulut pedas Bimo.

Pernah dulu sekali dia melawan Bimo, tapi konsekuensi yang diterima Wulan terlalu besar, kekalahan telak yang membuat Wulan harus memenuhi permintaan Bimo untuk selalu berada di sisi pria itu, dengan kata lain menjadi istrinya. Wulan masih waras, berada di sisi Bimo sama saja dengan berjalan menuju maut. Kabur, menghilang, hanya itu yang bisa Wulan pikirkan. Namun, kabur dari Bimo tidak semudah membalikan telapak tangan, dan di sinilah Wulan sekarang, dan dalam kondisi dan posisi sebagai mangsa yang bersembunyi dari predator.

Wulan perlu sesuatu untuk menenangkan pikiran kalutnya. Dia bangkit dan membuka kabinet gantung di atasnya. Dibuka sisi bagian kiri, dan diambilnya sebuah kotak yang berisikan minuman coklat instan favoritnya. Diseduhnya coklat instan itu di dalam sebuah *mug*. Wulan menghidu aroma coklat yang menguar memenuhi indera penciumannya. Diletakkannya *mug* coklat itu di atas meja ruang tamu yang merangkap sebagai meja ruang makan, dibiarkannya agar coklat itu menghangat, sembari memasak air untuk mandi.

Wulan berjalan menuju kamarnya, diambilnya satu setel baju tidur dan dibawanya menuju kamar mandi. Beberapa saat kemudian, segera dibasuh tubuhnya untuk menghilangkan penat di tubuhnya. Air hangat memijat pelan tubuh Wulan, merilekskan syaraf-syarafnya. Tak berapa lama, selesai mandi Wulan kembali duduk di sofa tuanya. Diambilnya sebuah koran pagi yang tadi sebelum berangkat kerja ia simpan di kolong meja. Dibukanya lembar demi lembar koran itu, beberapa halaman dia lewatkan begitu saja. Tangan Wulan berhenti membalik saat matanya menangkap judul kolom 'lowongan kerja' di salah satu sisi lembar koran.

Wulan meraih *mug* berisikan coklat hangatnya, matanya terus menyusuri tiap kata dan kalimat yang teruntai membentuk harapan bagi Wulan. Sesaat Wulan bangkit masuk ke kamarnya untuk mengambil sebuah spidol berwarna merah. Dilingkarinya beberapa lowongan kerja yang sekiranya cocok untuk dirinya yang hanya lulusan Kejar Paket C.

Jangan bertanya mengapa Wulan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Selama dia ditahan, menunggu proses peradilan kasus pembunuhan yang dituduhkan padanya, mimpinya untuk kuliah di universitas favorit, menjadi dokter hanyalah harapan kosong. Dia bahkan tidak sempat menyelesaikan pendidikannya di SMA. Ditambah lagi dia tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah. Kedua orang tuanya tidak meninggalkan warisan apapun saat keduanya pergi untuk selamanya, di hari ia dinyatakan bebas oleh pengadilan. Ironis.

Ditambah lagi kehadiran Bimo yang terus menguntitnya, menjungkir balikkan hidupnya. Setiap kali Wulan ingin memulai kehidupan barunya, disaat itulah Bimo berhasil memporak porandakan impiannya. Setelah malam ini, Wulan yakin, Bimo tidak akan melepaskannya begitu saja. Setelah hampir tiga bulan dirinya berhasil sembunyi dari Bimo, kini dia harus berlari lagi untuk menyelamatkan hidupnya, sebelum Bimo menghancurkannya.

"Lan...Wulan..." panggil sebuah suara dari balik pintu.

Wulan menoleh ke sumber suara, dahinya mengernyit, tengah malam begini siapa yang bertamu? Wulan bangkit, membuka sedikit horden jendelanya, dilihatnya sosok wanita yang seumuran dengannya sedang berdiri di depan pintu kosnya. Begitu melihat Wulan mengintip, wanita itu

memberikan isyarat agar Wulan membukakan pintu untuknya. Wulan kenal siapa dia, mba Intan tetangga kosnya.

"Lan, kok muka kamu pucat sih?" tanya Mbak Intan langsung saat Wulan membuka pintu kos untuknya.

"Nggak apa-apa, Mbak. Kurang istirahat aja. Kenapa Mbak malam-malam ke sini?"

"Kamu masih minat kerja di kantor mbak?"

Wulan mengangguk pelan. Melihat reaksi Wulan yang kurang bersemangat, sedikit rasa kecewa menghampiri hati Intan.

"Yakin? Kalau udah nggak minat juga nggak apa-apa, Lan. Nggak usah dipaksain. Lagian kerja jadi *office girl* itu lumayan berat. Belum lagi kamu harus berhadapan dengan berbagai macam karakteristik orang di kantor."

Wulan menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, Mbak. Kerjaan saya yang sekarang juga sama kan, menghadapi orang juga? Tapi seenggaknya, kalau jadi OG saya nggak perlu kerja di malam hari kayak sekarang ini."

"Ya udah, kalau begitu besok pagi kamu siap-siap ya. Berangkat bareng mbak, ntar mbak yang boncengin kamu sampai kantor. Setelah ketemu sama HRD, nanti mbak tinggal."

Wulan mengangguk sambil tersenyum.

"Ya udah aku balik dulu."

"Ati-ati, Mbak."

"Kamu beneran nggak apa-apa?" Mbak Intan masih belum yakin meninggalkan Wulan dalam kondisi seperti sekarang ini.

"Tenang aja, Mbak. Aku beneran baik-baik aja. Ini cuma kecapekan aja. Soalnya tadi rame banget di kelab."

Mbak Intan menatap kedua netra Wulan, memastikan bahwa gadis di depannya ini memang baik-baik saja, kemudian pamit meninggalkan Wulan yang kembali dalam lamunannya.

Baiklah, sudah Wulan putuskan. Ia akan mengambil kesempatan yang diberikan Mbak Intan, semata-mata hanya untuk kabur dari Bimo. Jika tidak berhasil? Ah sudahlah, dipikirkan nanti saja. Esok hari Wulan akan mencoba peruntungan ini. Bekerja sebagai *office girl* bukanlah sesuatu yang buruk. Wulan *toh* sudah terbiasa melakukan pekerjaan berberes dan bersih-bersih. Wulan juga yakin, gaji yang akan dia terima akan lebih besar walaupun sedikit daripada bekerja sebagai pelayan di kelab. Hal terpenting adalah dia tidak perlu pulang malam lagi.

"Bim, harus banget ya lo lakuin ini semua sekarang?"

Arya menatap Bimo tak percaya, setelah pria itu keluar dari ruang manajer kelab tempat Wulan bekerja.

"Harus," jawab Bimo singkat, sembari terus melangkah menuju parkir mobil. "Lo udah kerjain apa yang gue minta?"

"Butuh waktu."

"Ck! Bilang aja lo nggak sudi bantuin gue. Ya, kan?" Bimo berhenti melangkah, menatap tajam Arya yang hanya mampu menghela napas lelah. "Cari alamat cewek jalang itu nggak susah buat lo. Tapi lo emang sengaja nggak mau kasih tahu gue, kan?"

"Bukan gitu. Selama ini emang susah, lo tahu sendiri dia selalu pindah-pindah. Dan menurut lo *thanks to* siapa?"

"Kalau sekarang? Dia udah ada di depan mata, dan lo masih belum nemuin alamat dia? Harusnya lo tinggal telepon anak buah lo buat buntutin dia."

"Udah gue lakuin, Bim. Kan emang butuh waktu. Lo pikir gue jinnya Aladdin?" kesal Arya.

Bimo tersenyum miring mendengar jawaban Arya. "Atau jangan-jangan selama ini dugaan gue bener?"

Arya menatap Bimo bingung.

"Lo sengaja ulur waktu, supaya gue nggak nemuin dia. Karena ..."

Bimo sengaja menggantungkan kalimatnya sejenak, membuat Arya juga ikut menahan napas menanti kalimat Bimo selanjutnya.

"Lo punya perasaan sama dia."

"Sinting!"

Bimo terkekeh mendengar umpatan Arya, tapi entah mengapa umpatan itu malahan menambah keyakinan Bimo bahwa sahabatnya sejak dulu ini memang menyimpan rasa untuk Wulan.

"Kenapa lo nggak minta aja alamatnya dari manajernya?" usul Arya dengan nada kesal, lalu pergi meninggalkan Bimo.

Sebelum Arya mengusulkan idenya, Bimo sudah lebih dulu melakukan hal itu. Bahkan tidak hanya melalui adu mulut, tapi juga adu jotos terlebih dahulu, karena Si Manajer menolak untuk memberikan alamat Wulan.

"Kali ini lo nggak akan gue lepasin, Jalang pembunuh!" gumam Bimo pelan sambil memandang selebar kertas berisi alamat kos Wulan.

Bimo kembali melaju dengan mobilnya menuju alamat yang didapatkannya. 15 menit perjalanan, Bimo berhenti tepat di depan sebuah mulut gang, dengan senyum manisnya dia menghampiri sekumpulan bapak-bapak yang sedang bermain kartu di pos ronda. Bertanya, memastikan bahwa dirinya tidak salah jalan untuk mencapai kos Wulan. Setelah mendapat kepastian, dia gegas memasuki lorong gang, dan berhenti tepat di depan sebuah rumah mungil bercat putih yang sudah kusam. Bahkan bagian bawah pintunya sudah lapuk.

Ingin sekali Bimo menerobos masuk dan memberi pelajaran Wulan. Tapi hati kecilnya menahannya untuk melangkah, lalu berbisik agar Bimo tidak langsung menghajar mati mangsanya. Tapi lebih baik menyiksa mangsanya itu perlahan, sampai Si Mangsa merintih, memohon untuk dikasihani dan diberi kesempatan untuk tidak dibunuh.

TBC ...

A New Beginning

Pagi telah hadir mengganti malam.

Wulan sudah siap dengan atasan kemeja putih dan rok warna hitam. Itu adalah pakaiannya resminya setiap kali datang untuk wawancara kerja. Berkali-kali Wulan memastikan bahwa penampilannya pagi ini sudah rapi, tak terlalu jelek, tapi juga tidak menor.

Sambil memoleskan *lipbalm* di bibirnya, dalam hati Wulan berdoa agar ia diterima kerja sebagai *office girl*, karena ini adalah satu-satunya rencana jangka pendek yang mampu menyelamatkan dirinya dari siksa Bimo. Meskipun bayang kegagalan kembali menghantui pikiran Wulan, dia harus memikirkan langkah apa yang harus diambilnya untuk bisa bertahan sementara waktu. Walaupun tidak 100%, tapi Wulan yakin, saat ini Bimo sudah menjalankan kebiasaannya, setelah menghasut majikan Wulan, yang selanjutnya dilakukan pria bejat itu adalah mencari keberadaan Wulan.

Wulan menoleh, saat mendengar ponselnya yang bergetar, tanda sebuah panggilan telepon masuk. Nomor telepon dari kelab tempatnya bekerja terpampang di layar.

"Halo," sapa Wulan.

"Ehm, Lan. Maaf, gini, anu itu..."

Wulan mengernyitkan dahinya, tak seperti biasanya, Fatur manajer kelab terbata-bata saat berbicara dengannya.

"Iya, kenapa Pak?" tanya Wulan.

"Kamu mulai hari ini tidak usah datang lagi ke kelab. Nanti saya transfer pesangon kamu."

"Tapi, Pak ... Halo?"

Belum selesai Wulan berbicara, Fatur sudah memutuskan hubungan telepon mereka. Apa yang baru saja didengar Wulan, seketika membuat telinganya memanas. Sial! Ia menggeram kesal. Bimo benar-benar tidak pernah menyalahkan waktunya untuk melempar penderitaan ke kehidupan Wulan lagi.

Dengan perasaan marah, Wulan menyambar tasnya yang berada di meja riasnya. Kemudian berjalan cepat ke teras kosnya, menunggu Mbak Intan. Tak berapa lama yang ditunggu tiba dengan motor *matic*nya.

"Ayo, Lan," ajak Mbak Intan saat berhenti tepat di depan Wulan.

Wulan langsung memosisikan dirinya untuk duduk di kursi boncengan motor. Tak lupa ia memakai helm yang dipinjamkan Mbak Intan. Perjalanan dari kos menuju kantor Intan memakan waktu sekitar 30 menit perjalanan, ini sudah termasuk kendala macet dan berhenti karena lampu merah. Jadi kalau tidak macet, mungkin waktu tempuhnya hanya sekitar 15 menit saja.

Setelah memarkirkan motornya, Mbak Intan segera mengantar Wulan menuju ruang HRD (*Human Resources Department*) yang terletak di lantai tiga. Tertera nama 'Indra Wicaksono' di daun pintu, beserta jabatannya sebagai Kepala Bagian HR. Setelah mengetuk pintu beberapa kali, akhirnya terdengar perintah mempersilakan untuk masuk.

Seorang laki-laki dengan kacamata baca, dan rambut yang memutih sedang sibuk membaca dokumen yang ada di

tangannya. Sese kali melirik ke arah Mbak Intan dan Wulan yang kini dipersilakannya duduk.

"Pak, ini teman saya yang kemarin saya ceritakan berminat untuk kerja di sini sebagai *office girl*," jelas Mbak Intan tanpa diminta.

Pak Indra melirik sekilas dari balik kacamatanya yang melorot di hidungnya, kemudian mengangguk setelah menatap Wulan dengan seksama.

"Nanti jam 10, kamu bisa ikut tes dan wawancara di auditorium lantai 6 bersama yang lain," ujar Pak Indra sambil memberikan selembar kertas pada Wulan, yang ternyata sebuah kuisioner tentang pelaksanaan tes penerimaan pegawai baru.

Wulan menerimanya, kemudian melipatnya, dan memasukannya ke tas. Setelah berpamitan dengan Pak Indra, Mbak Intan kemudian mengajak Wulan kembali ke lobi kantor.

"Lan, kamu tunggu di sini dulu. Nanti kurang 15 menit kamu bisa naik ke lantai 6."

Mbak Intan melihat jam tangan yang dipakainya, kemudian berpikir sejenak. "Kamu udah sarapan?" tanyanya lagi.

Wulan menggeleng.

"Masih ada waktu setengah jam sih sebelum jam kerja. Mau sarapan di kantin dulu? Yuk."

Tanpa menunggu jawaban dari Wulan, Mbak Intan langsung menarik tangan Wulan menuju kantin karyawan yang terletak di *basement*.

Pagi itu, kantin tidak terlalu ramai. Hanya ada tiga orang berpakaian satpam, dua orang supir kantor, dan seorang karyawan wanita yang juga teman satu divisi dengan Mbak Intan.

"Hai Tita," sapa Mbak Intan pada temannya.

"Siapa ini, Tan?" tanya Tita sebelum menyendokan sesuap bubur ayam ke mulutnya.

"Kamu pesen aja dulu, Lan," saran Mbak Intan.

Wulan menurut, dia langsung berjalan menuju salah satu depot makanan yang menjual nasi soto.

"Tetangga kos gue. Dia mau daftar jadi *office girl*," jawab Mbak Intan.

"Emang lantai mana yang butuh OG? Lantai kita ngga perlu deh kayaknya."

"Emang, lantai 7 yang perlu."

"Uhuk...uhuk..." Tita tersedak ludahnya sendiri saat mendengar jawaban Mbak Intan. Segera saja Mbak Intan menyodorkan segelas es teh manis yang ada di depan Tita, sedangkan Tita sedang sibuk mengelus dadanya yang sedikit nyeri karena tersedak.

"Lo gila! Anak piyik mau lo sodorin ke kandang singa?" tanya Tita dengan nada tak percaya setelah meneguk setengah es teh manisnya.

"Ya gimana lagi. Dia lagi butuh banget, kebetulan dengan pendidikannya ya cuma itu yang cocok sama dia."

Tita mengangguk tanda mengerti, tapi sedetik kemudian bahunya bergidik membayangkan nasib 'anak piyik' kalau diterima bekerja di sini. Mbak Intan tersenyum melihat reaksi temannya.

Setelah menyantap sarapannya, mereka bertiga kemudian kembali ke lobi. Mbak Intan dan Tita pamit terlebih dahulu untuk mulai kerja, sedangkan Wulan memilih untuk duduk-duduk di kursi lobi sembari menunggu jam 10 tiba, masih ada waktu sekitar satu jam.

Wulan mengedarkan pandangannya. Di luar tadi, gedung ini tampak biasa saja, hanya ada tulisan 'Patra Group - Design Consultant' berwarna abu-abu yang terpampang di dinding luar gedung, tapi suasana di dalamnya sungguh berbeda. Nuansa etnik terasa kental di bagian lobi. Mulai dari patung barong khas bali yang bertengger manis di sebelah resepsionis, kemudian foto-foto kain tenun khas Sumatera yang terpajang rapi di sisi sebelah kiri pintu masuk lobi. Ada pula di tiap bantal sofa, sarungnya bermotif batik khas Solo dengan warna kecoklatan. Agak masuk ke dalam, lebih tepatnya di pintu lift, dilapisi kertas stiker dengan gambar tokoh pewayangan. O iya, jangan lupa aroma terapi yang terdapat di tiap sudut ruangan, menyebarkan aroma bunga melati yang segar. *Pasti pemiliknya sangat mencintai budaya Indonesia*, batin Wulan kagum.

Sedikit mulai bosan, Wulan bangkit dari duduknya. Dia berjalan mendekati foto-foto kain tenun. Dibacanya dengan seksama keterangan yang berada di bawah masing-masing gambar, sembari mengangguk pelan. Namun, tiba-tiba langkahnya membeku saat padangannya menangkap sosok yang begitu ingin dihindarnya. Bimo. Ia sedang berjalan dengan sebelah tangannya menelakupkan ponsel di telinga kirinya, kemudian duduk di salah satu sofa yang tak jauh dari tempat Wulan berdiri saat ini.

Tanpa perlu berpikir dua kali, Wulan langsung membalikan tubuhnya, berusaha bersembunyi dari Bimo. Wulan melirik sebentar ke arah Bimo. Dia masih di sana, tapi kali ini pria itu sudah tidak lagi sedang menelepon. Matanya fokus pada layar ponselnya, sesekali dahinya mengernyit. Sepertinya dia sedang membaca hal yang penting. Wulan seketika membalikan wajahnya cepat saat Bimo mengangkat wajahnya, mengedarkan pandangannya ke sekeliling lobi.

Tidak bisa seperti ini terus. Sudah lebih dari lima belas menit Wulan berdiri di tempat yang sama. Seperti orang bodoh, dia melihat pada satu gambar yang sama, foto kain tenun khas Sumatera Barat sedari tadi. Otaknya memikirkannya bagaimana caranya pergi menuju lift - lebih baik dia langsung ke lantai 6 - tanpa terlihat oleh Bimo. Perlahan Wulan mengangkat tasnya sejajar dengan wajahnya, kemudian berbalik.

Baru selangkah Wulan melangkah, tubuhnya menabrak seseorang yang sedari tadi berusaha dihindarinya.

"Ternyata bener. Kamu," Bimo tersenyum sinis setelah mengucapkan dua kalimat yang berhasil membuat Wulan gugup.

Jemari Wulan meremas ujung kemeja putih yang dipakainya. Ingin sekali dia segera berlari dari hadapan Bimo, tapi kakinya serasa beku, tak mau berkompromi untuk melangkah menjauh.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Bimo sambil melihat penampilan Wulan dari ujung kepala hingga kaki.

Wulan diam saja, dia berusaha melangkah menuju sofa yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Kakinya sudah lemas sekarang. Namun, Bimo ikut beranjak dan duduk di sebelah Wulan.

"Kamu kerja di sini?" tanyanya lagi.

"Menurut lo?" ketus Wulan tanpa memandang Bimo.

"Sepertinya sih baru mau melamar kerja. Kerja apa? *Office Girl?*" ujar Bimo dengan nada mengejek dan pandangan meremehkan. "Apa demi aku kamu mencari kerja di sini?" lanjut Bimo sambil memainkan kedua alisnya.

Wulan mengernyitkan dahinya. "Maksud lo? Lo juga kerja di sini?"

Bimo menggeleng. "Tapi gue banyak urusan dengan orang-orang di kantor ini."

"Oh, kalau seperti itu, gue pastiin lo ngga akan ketemu sama gue saat lo ke sini," jawab Wulan penuh keyakinan.

Bimo tersenyum simpul, kemudian berdiri dari duduknya. "Gue pergi dulu, gue mau rapat sama orang penting di kantor ini. Kalau lo, mungkin cukup rapat sama sesama ... tukang parkir?" ejeknya, kemudian beranjak menuju lift.

Wulan kembali menggeram kesal. Hatinya ragu, haruskah dia teruskan tes masuk di kantor ini? Bagaimana jika dia lolos? Dia akan sering bertemu dengan Bimo, karena pria itu punya urusan bisnis dengan orang-orang di kantor ini? Wulan bergidik membayangkan dia harus bertemu dan melihat wajah culas Bimo setiap hari.

Wulan beranjak menuju pintu keluar. Namun, langkahnya tertahan oleh sisi hatinya yang lain. Dia baru saja mengingat kalau sekarang statusnya sudah berganti menjadi pengangguran sejak tadi pagi. Jika dia melewatkan kesempatan ini, bagaimana dia menjalani hidup?

Akhirnya setelah perang batin yang cukup intens, Wulan berjalan gontai kembali menuju lift. Ditekannya tombol lift, kemudian ia masuk dan menekan tombol lantai 6, menunggu hingga pintu lift kembali terbuka di lantai 6. Sudah ada beberapa kandidat yang bersiap mengikuti tes. Dilakukan pengelompokan tempat duduk berdasarkan posisi yang dilamar. Tak banyak hanya ada 6 kelompok, salah satunya, di sisi paling kanan adalah kelompok *office girl* yang hanya diisi oleh Wulan, kemudian di sebelahnya untuk kelompok magang, disusul dengan marketing, *general affairs*, desain grafis, dan terakhir adalah arsitek. Beberapa peserta tes sesekali mencuri pandang ke arah Wulan. Bukan karena Wulan cantik bak bidadari, tapi tatapan mereka lebih seperti tatapan merendahkan. Wulan tidak mempermasalahkannya hal itu, ia menganggap itu biasa saja. Buang waktu saja, kalau dirinya harus memikirkan bagaimana orang menilainya.

"Hai, nama lo siapa?" tanya seorang gadis yang Wulan yakin umurnya jauh di bawah Wulan.

Dilihat dari posisi duduknya, sudah dipastikan dia adalah anak magang. Berarti dia adalah anak kuliah. Satu tahap hidup yang ingin sekali Wulan lalui, kalau dia diberi kesempatan untuk mengulang hidupnya. Tangan gadis itu masih menjulur ke Wulan, memberikan salam perkenalan. Wulan menyambutnya. "Gue Wulan."

"Nama gue Desi. Sukses ya buat tesnya nanti," ujarnya memberikan semangat. "Semoga kita diterima di perusahaan ini. Nanti jangan lupa ya, kalau kita ketemu di sini lagi, kita harus makan siang bareng," ajaknya kemudian.

Wulan hanya menanggapi dengan tersenyum kikuk.

'Gimana, Lan tesnya?'

Sebuah pesan singkat dari Mbak Intan masuk ke aplikasi *whatsapp* Wulan. Ia tidak langsung membalasnya, karena tangannya saat ini sibuk merapikan alat tulis yang dipinjami kantor untuk tes tertulis tadi. Dirinya tidak menyangka bahwa untuk bekerja sebagai *office girl* di kantor ini juga diwajibkan untuk mengikuti tes psikologi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan matematika dasar.

Setelah selesai tes tertulis, Wulan juga diwajibkan mengikuti tes akhir, yakni wawancara. Tidak ada pertanyaan yang menyulitkan, hanya pertanyaan standar, seperti data diri, pengalaman, dan harapan di masa yang akan datang. Tentu saja pertanyaan yang diajukan pada Wulan sangatlah jauh berbeda dengan pertanyaan Desi yang lebih substansial.

'Maaf ya, gue ngga tau kalau ternyata OG juga harus ikut tes tertulis. Nanti makan siang bareng. Tunggu di lobi.'

Wulan hanya tersenyum. Ia tidak menyalahkan Mbak Intan karena hal ini. Justru ia malah senang hati saat mengerjakan soal tes tadi, serasa kembali ke masa sekolah. Kini hal selanjutnya yang harus dia lakukan adalah menunggu hasil tes yang akan diumumkan setelah jam makan siang.

Wulan memilih kembali menunggu di lobi sesuai dengan permintaan Mbak Intan, tangannya terulur untuk mengambil sebuah koran terbitan hari ini. Seperti biasanya, dia melewati beberapa halaman, hingga sampai di halaman lowongan pekerjaan. Jemarinya bergerak pelan menelusuri daftar lowongan kerja yang mungkin bisa dijadikan cadangan, jikalau dia tidak diterima di kantor ini.

"Udah makan?" tanya sebuah suara.

Wulan mendongak, ditatapnya kembali wajah yang paling tidak ingin dilihatnya.

"Gue udah janji makan sama temen. Jadi jangan ganggu gue."

"Temen?" tanya Bimo keheranan.

'Lan maaf, gue ada meeting di luar dadakan. Lo ngga apa-apa kan sendiri? Makan aja di kantin. Jangan lupa kabarin gue hasilnya'. Sebuah pesan masuk ke ponsel Wulan.

"Tuh temen kamu ngga jadi makan siang," ucap Bimo, membuat Wulan buru-buru mematikan layar ponselnya. Berani sekali Bimo mengintip percakapan orang.

"Ayo," ajak Bimo, menarik tangan Wulan.

"Lepasin! Gue masih nunggu pengumuman."

"Ya kan bisa makan dulu. Lagian ini jam makan siang."

Wulan menghempaskan genggamannya tangan Bimo, kemudian kembali duduk seperti posisinya semula. Diambilnya kembali koran yang berada di atas meja, berusaha tak mengacuhkan Bimo yang merasa kesal.

"Aku bilang ikut ya ikut!" tegas Bimo, sambil berusaha kembali meraih tangan Wulan.

"Lo berani pegang dan maksa gue lagi. Teriak nih gue!" ancam Wulan.

Bimo kembali menarik tangannya yang sudah terulur. Batinnya menimang, haruskah dia tak usah hiraukan ancaman Wulan, atau lebih baik dia pergi tanpa membuat

keributan. Bimo terdiam sesaat, kemudian menghembuskan nafas kesal.

"Lain kali! Aku akan paksa kamu makan siang denganku," janji Bimo sambil mengelus pelan kepala Wulan.

Wulan menepis belaian tangan Bimo. Si empunya tangan malahan hanya terkekeh simpul.

Sepeninggalan Bimo, Wulan kembali disibukan dengan membaca beberapa artikel di koran dan majalah. Dia berusaha terlihat tenang, namun sejatinya dalam hatinya gugup dan sangat berharap akan hasil pengumuman, membuat rasa laparnya seketika hilang.

Jam digital yang menggantung di belakang meja respsionis menunjukan pukul 13:15, seorang petugas membawa lembaran kertas karton dan menempelkannya di sebuah papan di dekat pintu lift.

Wulan bergegas menghampirinya, ternyata itu adalah hasil tes dan pengumuman kelolosan. Satu per satu Wulan menelusuri, mencari namanya. Ketemu! Senang bukan main, hati Wulan saat nama 'Wulan Srikandi' bertengger manis di sana. Ini adalah kesempatan yang patut disyukuri. Walau hanya diterima kerja sebagai *office girl*, Wulan tak kecil hati, dan dia sudah tak sabar untuk memulai hari kerjanya di tempat baru.

▪

▪

Bersambung ...

New Job

Cerita ini sebelumnya sudah pernah tamat. Sekarang di-repost untuk kepentingan promosi OPEN PO ke-2 yang kemungkinan akan naik cetak lagi di bulan Oktober 2020. Bagi yang ketinggalan PO bulan lalu, silakan bersiap ya di bulan Oktober 2020 nanti!

Cerita akan di-repost secara berkala.

Apakah versi repost berbeda dengan versi cetak? Tentu saja beda. Bagi yang sudah membeli versi cetak, pasti tahu di bagian mana saja letak perbedaannya. Mulai dari tokoh, gubahan di banyak bagian, sampai bagian tambahan spesial.

Mbak Intan duduk di atas jok motornya, menanti Wulan yang sedang sibuk mengunci pintu kosnya. Setelah selesai, mereka langsung berangkat menuju kantor. Sese kali Mbak Intan memberikan beberapa tips menghadapi orang-orang di kantor, terutama orang-orang yang dia kenal dan bekerja di lantai bagian Wulan. Terutama Pak Patra, CEO dari kantor tempat Wulan bekerja saat ini. Seksama Wulan mendengarkan nasihat Mbak Intan, mengangguk sambil sesekali memegang helmnya yang kebesaran.

Ini adalah hari pertamanya, dan untuk pertama kalinya Wulan bekerja sebagai *office girl*. Dia tidak boleh melakukan kesalahan. Apalagi jika suatu hari nanti berpapasan dengan

Bimo di area kantor, dia harus benar-benar bisa menahan emosi. Jika tidak, bisa-bisa dia langsung dipecat!

"Mbak, gue duluan ya. Soalnya harus lapor dulu ke bagian kebersihan," pamit Wulan sambil menyerahkan helmnya saat tiba di parkir motor kantor.

"Iya, ati-ati kerjanya. Semangat ya, Lan. O iya, inget apa yang gue bilang, ati-ati sama Pak Patra, orangnya ngeselin," teriak Mbak Intan.

Wulan mengangkat kedua ibu jarinya dan tersenyum ke arah Mbak Intan, kemudian berlalu menuju ruangan bagian kebersihan yang terletak di lantai empat. Wulan segera menekan tombol lift, begitu pintu dengan stiker gambar wayang itu terbuka, Wulan langsung masuk dan menekan angka empat. Tak berapa lama, Wulan sudah berada di depan ruang kepala bagian kebersihan. Tak seperti ruangan Pak Indra kemarin, ruangan ini lebih kecil, di daun pintu yang berkaca buram pun tak ada keterangan nama dan jabatan si empunya ruangan. Wulan mengetuk pelan, lalu tak lama terdengar sebuah suara wanita mempersilakan dirinya masuk.

Seorang wanita yang mungkin berumur sekitar 40 tahun tersenyum menyapa Wulan. Tangannya mengisyaratkan agar Wulan mengambil posisi duduk di kursi yang ada di depan meja kerjanya. Sepintas Wulan melihat sebuah *name tag* di dada kanan wanita di hadapannya ini, 'Sri Wulandari', *namanya sama dengan namaku*, batin Wulan.

"Selamat pagi, Bu," sapa Wulan.

"Pagi," jawabnya sembari membolak-balik dokumen di dalam sebuah map berwarna hijau. "Jadi nama kamu Wulan Srikandi? Mirip sama nama saya. Kamu dipanggil siapa?"

"Wulan, Bu," jawab Wulan sembari tersenyum ramah.

"Di sini saya dipanggil Bu Sri. Saya kepala *office boy* dan *office girl* di sini. Saya bertanggung jawab mewakili perusahaan kalau terjadi sesuatu sama kalian," jelasnya, kemudian bangkit dari duduknya, berjalan menuju sebuah kabinet yang berada di pojok ruangan, membukanya dan mengambil beberapa lembar kertas.

"Ini peraturan perusahaan untuk OB dan OG." Bu Sri memberikan lembaran itu pada Wulan. "Kamu pelajari dulu sebentar, poin-poin penting aja."

Bu Sri kembali menuju kabinet di sisi ruangan yang lain, sedikit berjinjit untuk menggapai barang yang ada di bagian atas.

"Untuk seragam kamu yang ini. Sudah ada penjelasan jadwal tentang pemakaian seragam, kamu bisa lihat di kertas itu juga," tambahnya sambil memberikan dua pasang baju seragam, warna hitam dan abu-abu.

Wulan mengangguk mengerti dan menerima seragam yang diserahkan Bu Sri kepadanya.

"Kamu akan kerja di lantai tujuh, di sana sudah ada OG, namanya Opi. Dia akan menjelaskan tugas apa saja yang perlu kamu lakukan di lantai tujuh."

Wulan lagi-lagi mengangguk mengerti.

"Kamu bisa langsung mulai sekarang."

Wulan kemudian berdiri dan pamit pada Bu Sri untuk memulai hari pertamanya bekerja di kantor ini. Tanpa menunggu, Wulan langsung melesat menuju lantai tujuh, lantai dimana dia akan melakukan tanggung jawabnya.

Ketika tiba di lantai tujuh, suasana masih sepi, tak ada seorang karyawan pun di sana. Wulan melirik jam tangannya sekilas. *Pantas saja, masih jam setengah tujuh*, batin Wulan.

"Hei, lo anak baru di sini ya?" seseorang tiba-tiba saja membuat Wulan kaget, karena suaranya yang cempreng itu berhasil memecah keheningan di lantai ini.

Wulan mengangguk, berinisiatif mengulurkan tangannya untuk memulai perkenalan terlebih dahulu saat seorang dengan seragam hitam yang sama seperti yang dipegangnya sudah sampai di hadapannya.

"Gue Opi. Lo?" tanyanya sambil menyambut uluran tangan Wulan.

Wulan tersenyum, menggenggam jemari Opi sesaat. "Gue Wulan."

"Udah siap buat kerja di sini?" Wulan mengangguk. "Lo ganti baju aja dulu setelah itu ke *pantry*. Nanti baru gue jelasin detail pekerjaan lo dan tempat mana aja yang bisa lo kerjain."

Tak berapa lama setelah mengganti pakaiannya dengan seragam kerja warna hitam, Wulan menghampiri Opi yang sibuk menata dua cangkir di atas meja *pantry*.

"Di lantai ini, kita cukup bersihin karpet, ruangan bos besar, meja karyawan tanpa mengubah posisi benda-bendanya, dan ingat hanya rapikan saja," jelasnya sambil menuang air panas ke dalam cangkir.

Opi mengaduk isi di kedua cangkir, kemudian menyerahkan salah satu cangkir pada Wulan.

"Ini gue buatin teh, biar semangat kerja. Selanjutnya lo bisa bikin kopi atau teh buat minum."

Opi mengambil cangkir lainnya, kemudian menyentuhkan cangkirnya ke milik Wulan hingga berbunyi *ting*, mengajaknya bersulang, membuat keduanya seketika tergelak.

Wulan menyesap tehnya. "Jadi hari ini, gue mulai bersihin bagian yang mana?"

Opi melirik jam tangannya. "Ruangan pak bos aja. Ruangan kaca di pojok, kamu cukup bersihkan karpet dan mengelap meja serta lemari kabinetnya. Mungkin kalau kacanya bernoda, bisa sekalian di lap." Wulan mengangguk mengerti. Tapi jantungnya juga berdebar dengan tugas pertamanya. Ia kembali teringat cerita Mbak Intan tentang bos besar, Pak Patra yang berkantor di lantai tujuh.

"Kenapa tegang begitu? Santai aja kali," ujar Opi yang melihat perubahan raut wajah Wulan, menjadi tegang, berusaha menenangkan. "Lo pasti udah denger gosip tentang bos besar ya? Tenang aja, yang lo denger itu semua bener." Opi tergelak.

Wulan hanya tersenyum simpul, masih belum mampu menutupi kegugupannya. Berulang kali dia teringat ucapan Mbak Intan yang membuat bulu kuduknya merinding setiap kali mengingatnya, *'dia ketus, galak, sombong', 'belum lagi banyak maunya, suka maen cewek, suka dugem', 'suka mecat orang yang dia ga demen, egois', 'parahnya dia psycho! Katanya dia nyimpen boneka voodoo tiap karyawannya di lemari kabinet, nah kalau sebel bakalan ditusuk-tusuk tuh boneka'*.

"Lan. Wulan!" panggil Opi, menarik kembali Wulan dari lamunannya. "Tapi kalau lo nurut, bos besar juga baik kok.

Udah sana kerja. Peralatannya ada di dalem ruang itu," perintah Opi, sembari tangannya terulur menunjuk ruang sempit di sisi kiri *pantry*, kemudian menggapai cangkir teh Wulan yang sudah tandas untuk dicucinya.

Wulan terus menyemangati dirinya sendiri sembari melangkah dengan peralatan kebersihan menuju ruangan kaca yang terletak di paling pojok kanan lantai tujuh, dari arah pintu masuk.

Ruangan itu masih kosong. Sebuah meja kerja dari kayu jati berdiri kokoh di tengah ruangan, membelakangi jendela yang menampilkan pemandangan kota. Di dekat pintu ada sofa dan meja untuk menerima tamu. Di sebelah kanannya ada lemari buku yang juga terbuat dari kayu jati.

Beberapa buku sangat tebal berjajar rapi di sana. Masih di deretan yang sama, namun ketebalannya berbeda, berderet buku mengenai hukum dan bisnis. Sedikit bergidik saat membaca tulisan 'hukum', mengingatkan Wulan pada pengalaman hidupnya selama di sel tahanan, hubungannya tidak terlalu baik dengan hukum. Di paling ujung bagian lemari--dekat jendela--ada satu ruang kabinet yang tertutup. Wulan berusaha membuka pintu kecil kabinet itu, terkunci. Lupakan, mungkin di sini si bos menyimpan boneka *voodoo* yang dibilang Mbak Intan, batinnya kemudian.

Wulan memulai membersihkan ruangan si bos besar dengan mengelap debu dari lemari kayu itu, sesekali dia menyemprotkan cairan pembersih, mengelapnya, memastikan tidak ada lagi debu yang menempel. Tak berapa lama ia selesai dengan lemari, selanjutnya yang menjadi sasarannya adalah sofa di dekat pintu masuk ruangan.

Wulan berbalik menuju sofa, tapi langkahnya terhenti saat matanya bertemu dengan iris coklat milik seorang pria yang bersedekap, bersandar di tepian daun pintu, dan tersenyum, senyum merendahkan. Dia Bimo. Seketika rasa gugup langsung menjalar di sekujur tubuhnya, banyak pertanyaan yang berkelebatan di otaknya, dan tubuhnya membeku tak bisa menghindari saat Bimo sudah berdiri di depannya. Pria itu meraih surai rambut Wulan yang tergerai berantakan, menyelipkannya di balik telinga kirinya, mengusap pipinya lembut.

Tiba-tiba Bimo menyentil dahi Wulan dengan jemarinya, membuat gadis itu menjengit kaget, kemudian mengusap pelan dahinya yang memerah. Tanpa mempedulikan Wulan yang masih belum menemukan jawaban tentang segala pertanyaan dalam batinnya, Bimo melangkah menjauh menuju kursi di balik meja kayu jati, memutarnya sesaat sebelum duduk di sana, menumpukan kedua sikunya di atas meja, dengan matanya yang masih menatap Wulan.

"Lo?!" Wulan berteriak, saat ia sudah kembali dari lamunannya, menyadari Bimo adalah lelaki yang sedang menyeringai di hadapannya. "Kenapa lo ada di sini?"

"Selamat bergabung di Patra Group, Nona Wulan Srikandi." Jawab Bimo sambil menyandarkan punggungnya di kursi dan merentangkan kedua tangannya. "Segitu kangennya kamu sama aku?"

Wulan mengernyitkan keningnya semakin dalam. "Apa maksud lo?"

Kembali senyum meremehkan hadir menghiasi wajah Bimo, tubuhnya bergerak maju, tangan kanannya terulur menggapai sebuah papan nama yang bertengger di tengah meja kerja.

"Kamu nggak lihat ini?" Bimo menghadapkan papan itu ke Wulan. "Jangan bilang kamu lupa sama namaku," lanjut Bimo dengan nada suara yang dibuat sesedih mungkin.

Aryobimo Patra Pradipta.

Wulan bukan tidak mengingat nama lengkap laki-laki paling menyebalkan di hidupnya ini. Hanya saja, dia terlalu bersemangat di hari pertamanya bekerja, sehingga tidak terlalu memperhatikan nama yang terpampang di meja. Kengerian semakin meliputinya saat matanya kembali membaca tulisan yang ukurannya lebih kecil di bawah nama lengkap Bimo, *Managing Director*. Sempurna sudah penderitaan Wulan kali ini.

"Siapa sangka, kamu yang datang padaku. Baguslah, aku nggak perlu cari-cari kamu lagi."

"Jangan salah paham dulu! Gue nggak tahu kalau ini kantor lo! Jangan mimpi juga, karena gue akan *resign* detik ini juga!"

"*Denied.*"

"Lo nggak punya hak ngelarang gue buat mundur dari perusahaan lo!" lawan Wulan sembari membereskan peralatan kebersihannya.

Bimo yang melihat hal itu langsung berdiri, dan kembali membuat peralatan itu berserakan di lantai. Gusar, Bimo mencekal kedua lengannya dan membawa tubuh kecil itu terduduk paksa di sofa.

"Lo berani lawan gue? Lo lupa sekarang ada dimana?"

"Lepas!" bentak Wulan sembari menepis tangan Bimo, dan beranjak. Tapi lagi-lagi Bimo menarik tubuh Wulan,

membuatnya terhuyung yang malahan membuat Bimo dengan leluasa mengungkung Wulan dalam dekapannya.

"Karena kamu yang ke sini, aku nggak akan lepasin kamu lagi." bisik Bimo, dan tindakan selanjutnya yang dilakukan pria itu langsung membuat bergidik. Bimo mencium pipi kirinya. Lembut.

Bimo menarik wajahnya menjauh, ditatapnya kedua netra Wulan dalam. Kedua mata itu, dulu sekali selalu memandang diri Bimo penuh kehangatan. Namun, semenjak peristiwa kematian Vanya, tak ada lagi kehangatan itu ada di sana. Yang ada hanya tatapan penuh rasa benci, marah, dan jijik. Tapi Bimo tidak keberatan, karena dia juga tidak membutuhkan kehangatan itu lagi. Dia hanya butuh Wulan berada di sisinya. Bukan, bukan untuk disayang ataupun dicinta, tapi untuk disiksa.

"Inget! Kamu nggak akan kemana-mana!"

"Lo juga harus inget! Kalau gue masa bodo dengan apa yang lo omongin!" Wulan bangkit, kembali mengambil barang-barangnya.

"Wulan! Kamu denger nggak sih apa yang aku omongin?"

"Lo juga denger nggak sih apa yang gue omongin? Sekali nggak ya tetep nggak! Silakan lakukan apapun sama gue. Dan gue tetep nggak peduli sama lo! Inget itu!"

Bersambung ...

Suffering

"Minggir!" sentak Wulan, mendorong tubuh Bimo yang menghalangi jalannya.

"Lan."

"Kenapa? Bukannya ini yang selama ini lo lakuin ke gue? Apapun biar gue menderita. Jadi biar lo nggak repot, gue aja yang mengundurkan diri," ujar Wulan, kemudian beranjak menuju *pantry*.

Opi yang melihat ekspresi marah Wulan saat kembali ke *pantry*, tak tahan untuk tidak bertanya.

"Kenapa?" Opi menatap Wulan penuh tanda tanya. "Jangan bilang lo udah ketemu sama si bos? Trus lo udah nggak tahan dengan sikapnya? Ini belum ada dua jam!" pekik Opi tak percaya, tapi pandangan bingung bercampur takjub masih ada di matanya.

"Wulan."

Sebuah suara yang berhasil membuat Opi menegakkan tubuhnya. Sedangkan Wulan tetap sibuk memasukan peralatan kebersihannya kembali ke gudang *pantry*. Melihat wajah Bimo yang sudah merah padam, Opi berusaha memberikan kode-kode agar Wulan menghentikan kegiatannya dan merespon panggilan Bimo, tapi yang diberi kode masih enggan menghentikan kegiatannya.

"Wulan!" bentak Bimo. Kali ini nada suaranya sudah naik 4 oktaf, membuat Opi berjengit. "Kamu bisa berhenti melakukan apapun yang kamu lakukan sekarang!" perintahnya kemudian.

Wulan menutup pintu gudang *pantry*, menatap malas kedua mata Bimo.

"Apa lagi? Kurang jelas apa yang gue omongin tadi?" ujar Wulan malas sambil mengambil tasnya yang berisi bajunya.

Bimo meraih tangan Wulan, ditariknya hingga mengikuti langkah lebar Bimo, membuat Opi ternganga. Bimo langsung membawa Wulan menuju lift khusus yang digunakan para Direktur di kantor ini, tentu saja itu termasuk Bimo. Tak mau melepaskan walaupun sebentar, Bimo terus menggenggam jemari Wulan, hingga gadis itu menggeram kesakitan, "errgg, sakit, Bim. Lepasin."

"Nggak, kamu bakalan kabur lagi. Seperti yang udah aku bilang, dan akan aku ulangi lagi! Kali ini kamu yang datang kemari, aku nggak akan lepasin kamu lagi," ulang Bimo dengan penuh penekanan dan terus menekan tombol *basement*.

Tak berapa lama, Wulan kini tengah terduduk di depan Bimo, hanya dipisahkan sebuah meja yang tak terlalu besar di antara mereka. Pandangannya mengedar, restoran cepat saji yang buka 24 jam ini masih sepi, hanya ada seorang ibu yang sedang berdiri di depan konter pemesanan untuk memesan sarapan anaknya yang menunggu di kursi, tak jauh dari tempatnya.

"Aku lapar," regek Bimo yang berhasil membuat mata Wulan membulat, terkejut dengan nada manja yang keluar dari mulut Bimo. "Aku mau sarapan," lanjutnya malas dengan tubuh bersandar di kursi.

"Lo sakit?" Bimo menggeleng sebagai jawaban. "Trus kenapa lo jadi aneh begini?"

Bimo berdeham, lalu mengusap hidungnya yang tak gatal sembari berpikir tugas apa yang akan diberikan untuk gadis di depannya. Yang dengan penuh keberanian, menatapnya pongah. Baiklah, *let's play, girl!*

"Ini tugas pertama kamu sebagai asisten pribadi aku. Aku mau sarapan, jadi kamu pesenin sekarang."

Wulan kembali terbelalak, terakhir Kali dia ingat betul bahwa dia melamar sebagai *office girl*, bukan sebagai asisten pribadi Bimo. Kenapa sekarang dia harus menuruti perintahnya? Oh iya, Wulan lupa kalau Bimo adalah panglima tertinggi di kantor, dia membawahi semua karyawan, tak terkecuali Wulan yang seorang *office girl*.

"Aku mau *pancake* dan kopi hitam."

Wulan bangkit dan melangkah menuju konter pemesanan, menunggu sebentar, kemudian kembali ke meja Bimo dengan membawa nampan berisi *pancake* dan secangkir kopi hitam yang masih mengepul.

Bimo tersenyum miring, tak bersuara, langsung melahap menu sarapannya. Sedangkan Wulan hanya memandang ke luar jendela, melihat lalu lintas yang masih lengang. "Kamu nggak pernah datang reuni?"

Wulan menggeleng tanpa mengalihkan pandangannya.

"Gue akan ingetin lo satu hal. Kalau lo lupa."

Wulan mencondongkan tubuhnya pada Bimo. "Gue nggak pernah lulus dari sekolah itu! Puas?"

Bimo tersenyum miring, lalu mengangkat kedua bahunya tanda tak acuh.

"Kamu nggak mau cerita, gimana kamu bisa bebas?"

"Gue rasa nggak perlu gue yang cerita. Sebaliknya, cerita lo pasti lebih lengkap soal gue."

Bimo tersenyum simpul mendengar jawaban Wulan, dan itu memang benar adanya. Setelah apa yang dilakukan Wulan terhadap kekasih hatinya, dia menjadikan Wulan adalah tujuan hidupnya, obsesinya. Menjadikan hidup Wulan menderita adalah hal yang paling diinginkannya saat ini dan saat-saat yang akan datang, entah sampai kapan.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Bimo memaksa Wulan untuk ikut kembali ke kantor. Sepanjang perjalanan, keadaan kembali hening, tak ada lagi yang berbicara. Hingga mereka tiba kembali di parkir kantor.

"Aku nggak akan lakukan hal itu lagi ke kamu. Maksudku, bikin kamu dipecat. Aku rasa sudah cukup apa yang aku lakuin ke kamu. Jadi mulai sekarang bagaimana kalau kita berdamai?" Bimo mengulurkan tangannya pada Wulan yang menatapnya bingung tanpa menyambut uluran tangannya. "Baiklah, terserah kamu aja. Mau percaya atau tidak."

Tanpa membalas perkataan Bimo, Wulan keluar dari mobil dan berjalan cepat menuju *pantry* di lantai tujuh. Saat ini dia tidak punya pilihan lain. Sepanjang perjalanan, dia terus memikirkan nasibnya jika memaksakan diri keluar dari kantor Bimo saat ini juga. Tidak ada stok lowongan pekerjaan dalam agendanya. Baiklah, untuk beberapa minggu kedepan, ia akan bertahan di sini. Tidak lebih dari gaji pertama, setelah dipastikan dia sudah mendapatkan pekerjaan pengganti di tempat baru, yang tidak diketahui Bimo, dia akan pergi.

Sabar, Bimo. Kali ini hanya perlu bermain cantik agar mangsamu tidak lari lagi. Tahan emosimu.

Tak lama, Bimo menyusul Wulan keluar dan melangkah menuju ruangnya. *Cukup berani*, batinnya, saat melihat Wulan sudah kembali membersihkan ruang kantornya, seolah kejadian pagi tadi tidak pernah terjadi.

Bimo langsung duduk di kursi kerjanya, memeriksa beberapa berkas di meja. Sese kali dia melirik Wulan yang kali ini berusaha menjangkau sisi atas kaca jendela di ruangan. Berulang kali dia melompat, untuk menggapai sebuah noda di bagian atas jendela, namun selalu gagal.

"Mana tongkat pembersih kacanya?" tanya Bimo.

"Dipake Opi." Jawab Wulan, kemudian Bimo hanya ber-O ria.

"Eh! Itu sofa mahal! Itu asli dibeli dan dikirim dari Italia! Turun!" sergah Bimo saat melihat Wulan tengah memanjat sofa mahal untuk menggapai noda sialan yang sudah membuatnya kena semprot Bimo.

"Huh!" sebal Wulan, sambil menginjak sofa lagi.

Bimo yang melihat tindakan Wulan, kembali naik tensi darahnya. Gegas dia menghampiri Wulan, sedikit berjongkok, lalu melingkarkan kedua lengannya di sekitar paha Wulan, dan mengangkat tubuh gadis mungil itu.

"Lepasin, Bim!"

"Buruan, jangan banyak bacot! Bersihin!"

"Tapi turunin dulu, ntar ada yang lihat!"

Benar saja, tak berapa lama, Tari yang adalah sekretaris Bimo terlihat sedang berjalan kembali menuju kubikalnya sembari membaca berkas yang dibawanya. Bimo langsung menurunkan Wulan, dan memberikan hadiah sebuah toyoran ke kepala Wulan.

"Dasar keras kepala! Nggak tahu terima kasih!" kesal Bimo.

"Bodo amat!" kesal Wulan, kemudian secepat mungkin keluar dari ruangan Bimo sembari membawa peralatan perangnya. Di kejauhan dia masih mendengar Bimo mengoceh tentang sofa mahalunya.

"Tunggu! Kamu OG baru ya?" tanya seorang karyawan, menghentikan langkah seribu Wulan. "Beliin kita kopi di kedai depan. Ini uangnya. Inget, empat kopi ya, buat kita-kita," perintahnya sambil menunjuk ketiga teman lainnya. Wulan menerima uluran uang yang diberikan wanita itu, kemudian kembali menuju *pantry* dan menggerutu kesal.

"Kenapa lagi, Lan?" tanya Opi sambil memasukan peralatan kebersihannya ke gudang. "Kena semprot Pak bos lagi? Udah anggep aja kentut gajah, bauk!"

Wulan tergelak, kemudian menunjukkan dua lembar uang seratus ribuan yang tadi diterimanya, membuat Opi menahan senyumnya. "Tugas pertama. Kita mesti mau, Lan. Kita di sini kan cuma OG. Dinikmati aja."

"Ya udah, gue pergi bentar ya."

Langkah Wulan terhenti di depan pintu *pantry*, karena Bimo sudah berdiri di sana, menghalangi jalannya.

"Ambilin *laundry* saya di binatu. Sekarang juga, kamu bisa pergi naik ojek di depan kantor. Nggak ada yang namanya

bantahan, apalagi penolakan. Saya tidak terima," tegas Bimo.

"Gue mesti beli kopi," respon Wulan sambil lalu, membuat Bimo meradang, kemudian menyentak tangannya, mengambil lembaran uang di tangan Wulan, lalu memberikannya pada Opi.

"Opi, kamu gantiin Wulan. Belinya di kedai kopi depan kantor kan?" tanya Bimo sambil menyerahkan uang itu pada Opi, dan Opi mengangguk setuju.

"Kamu segera laksanakan tugas saya. Selesai dari binatu, kamu sekalian mampir ke toko buku, beliin saya notes. Abis itu kamu ke toko bunga, saya mau sebelum jam pulang, sudah ada bunga mawar putih di meja saya," jelas Bimo.

Opi dan Wulan saling menatap saat Bimo sudah berlalu. "Pak Bos aneh banget. Kenapa banyak banget permintaannya. Susah pula! Kalau mau notes, tinggal minta aja di bagian ATK kantor. Bunga? Sejak kapan? Pacar aja nggak punya, ini kok minta bunga. Lha, kata anak-anak yang lain malahan dia ini homoan kok sama temennya yang suka nyamperin ke sini, patah hati deh semua pegawai cewek di sini," gumam Opi bingung.

Wulan tersenyum simpul. Opi sungguh lucu! Kalau dia tahu bagaimana Bimo sebenarnya, dia pasti akan langsung mengumpat! Wulan juga tahu, ini hanya akal-akalan Bimo saja, membuatnya menderita. Ini juga baru saja dimulai, hari pertama. Setelah ini akan datang hari berikutnya yang sudah dapat dipastikan bahwa Wulan akan semakin menderita dari hari-hari sebelumnya.

Benar saja, permintaan Bimo makin aneh. Tidak hanya menyangkut urusan kantor, bahkan di hari keempat Wulan bekerja, Bimo membawanya pergi dari kantor ke apartemennya, menyuruhnya untuk membersihkan apartemen miliknya. Tidak hanya sampai di situ, walau hari makin larut, Bimo masih meminta Wulan memasak makan malam untuk Bimo sebelum pulang.

"Asin! Kamu minta kawin?" dengus Bimo setelah memuntahkan masakan Wulan yang keasinan, "Ayo sini kawin sama saya. Lagian juga nggak ada yang mau nikah sama bekas pembunuh, kan?" ejeknya.

Wulan bergidik mendengar perkataan Bimo, kemudian langsung pamit pulang tanpa mempedulikannya yang masih mengomel, karena makan malamnya rusak.

Ingin sekali Wulan berhenti bekerja, dia sudah tidak tahan dengan siksaan Bimo. Namun, hal itu urung dilakukannya karena sampai saat ini dia belum mendapatkan pekerjaan pengganti. Oleh karenanya, Wulan tidak akan gegabah untuk melarikan diri dari perusahaan Bimo, sebelum mendapatkan pekerjaan baru, atau maksimal setelah dia mendapatkan gaji pertamanya. Itu akan sangat membantunya untuk bertahan hidup selama sebulan lebih, sembari mencari pekerjaan baru. Ya, dia hanya butuh bertahan selama sebulan di sini, sampai gaji pertamanya sampai dengan selamat di tangannya.

"Jadi benar, di sini isinya boneka voodoo?" tanya Wulan iseng saat membersihkan ruangan Bimo. Bimo yang saat itu sedang duduk di sofa membaca koran pagi mengernyit, kemudian menurunkan koran, menatap bingung kepada Wulan. "Gosipnya lo punya boneka voodoo buat masing-masing karyawan lo, dan disimpennya di sini," Lanjut Wulan sambil menunjuk laci kabinet yang terkunci.

"Bukan urusan kamu."

Sejauh ini, tidak pernah sekalipun Wulan melihat Bimo membuka laci itu. Apa benar ada sesuatu yang sangat rahasia di dalamnya? Ah, itu bukan urusan Wulan, jadi untuk apa dia memikirkannya, lebih baik dia memikirkan cara bagaimana menghindari permintaan konyol Bimo yang menyuruhnya untuk les pijat.

"Biar kalau aku pegel, kamu bisa pijitin. Kamu kan asisten pribadi aku."

"Lagi, gue ingetin lo ya, Bim. Gue daftar di sini sebagai office girl. Bukan asisten pribadi lo, apalagi orang yang bisa lo suruh seenak jidat lo!"

"Aku nggak peduli. Di sini aku yang pegang kendali. Kalau kamu nggak suka ..." Bimo berjalan mendekati Wulan, disentuhnya pipi kiri Wulan. "Kamu bakal tetep di sini, karena semua keputusan ada di tanganku. Ngerti?" lanjutnya, sembari menepuk kedua pipi Wulan pelan.

Itu alasan Bimo kemarin saat matanya tidak beralih dari ponselnya, sedang mencari tempat kursus pijat.

"Pijat ala salon juga ngga apa-apa kok. Ya, walaupun kadang kurang manteb aja, tapi buat kamu nggak apalah. Lagian nggak apa-apalah, kan bisa jadi ternyata kamu punya bakat tersembunyi, jadi tukang pijat misalnya?"

Bimo beranjak dari duduknya, kemudian beranjak menuju kabinet, membuatnya sekarang berdiri tepat di depan Wulan. Tangan besarnya mengelus badan kabinet, ada tatapan aneh di matanya, entah apa, Wulan tidak bisa mengartikannya.

"Kamu nggak akan pernah ngerti pentingnya benda yang ada di dalam sini." Bimo memutar tubuhnya, menatap Wulan dengan cengiran meremehkan khasnya. "Karena kamu yang menghancurkan benda-benda yang ada di sini."

"Huh! Gue tahu isinya aja juga nggak. Gue kerja juga belum lama, kenapa gue bisa ngehancurin itu benda?" tanya Wulan sambil bersedekap, tak ingin kalah oleh intimidasi yang diberikan Bimo, setiap kali mereka bersitatap.

Gestur dan ucapan Wulan berhasil membuat Bimo meradang, diraihnya kedua pundak Wulan, lalu dihipitnya tubuh kecil itu, antara tubuh Bimo dan kabinet. Perlahan jemari Bimo menelusuri peta wajah Wulan, mulai dari kening, mata, dan berakhir di leher dengan cengkeraman.

"Aku penasaran, kalau aku kasih goresan sedikit di wajah kamu, kamu masih bisa sombong nggak sih? Atau, gimana kalau aku ambil harta paling berharga yang kamu punya?"

"Silakan buktikan! Kalau lo emang punya nyali!"

Bimo mengetatkan cengkeramannya di leher Wulan, masih dengan senyum merendahkan dia berucap, "Belum, Sayang. Belum saatnya kamu merasakan lebih dari apa yang udah aku lakuin ke kamu yang dulu-dulu itu. Menutup akses kerja kamu, itu baru menu pembuka. Aku nggak mau langsung ke menu makanan utama, karena main-main sama mangsa seperti kamu itu, lebih menyenangkan."

Wulan memutar matanya jengah. Bimo memang memiliki segudang cara untuk membuat Wulan menderita, bahkan sepertinya dia tidak akan pernah kehabisan ide untuk itu. Wulan hanya perlu bertahan, ya bertahan hingga ia mendapatkan gaji pertamanya berkali kali Wulan menyakinkan dirinya sendiri, masih dengan menatap Bimo marah. Ditepisnya tangan pria itu kasar, lalu mendorong

tubuh besar itu sekuat tenaga berusaha keluar dari himpitan tubuh Bimo.

"Gue tunggu nyali lo!" tantang Wulan, yang kemudian berlalu menuju *pantry*.

Bimo mengambil sebuah anak kunci dari saku celananya, kemudian memutarnya pada lubang kunci kabinet, "Tunggu, Sayang. Aku akan balas dendam kamu ke dia. Aku nggak akan lepasin dia gitu aja," janji Bimo pada sebuah botol kaca kecil berisi origami burung.

Bersambung ...

Friend

Delapan tahun yang lalu...

"Ini kamu salah pake rumusnya, Lan. Coba deh kamu liat lagi rumus buat nyari vektornya."

"Emang salah ya, Bim? Perasaan kemaren kamu ngajarinnya pake rumus ini kok."

"Ini kan beda soalnya, Lan. Udah sekarang coba kamu pake rumus yang ini." Bimo menunjuk sebuah persamaan rumus fisika dengan ujung pensilnya.

Wulan sebal, karena sejak tiga hari lalu dia terpaksa belajar bareng Bimo, dan sepertinya ngga ada kemajuan sama sekali. Masih banyak kesalahan dalam mengerjakan soal Fisika, Kimia, matematika, bahkan Bahasa Inggris.

Memang Tuhan itu Maha Adil, cantik belum tentu Pintar, contohnya ya Wulan ini, batin Bimo. Kalau bukan karena perintah gurunya dan imbalan uang jajan tambahan, Bimo tidak akan pernah mau menjadi guru les private Wulan, gadis cantik tapi bebalnya minta ampun.

"Ujian sekolah tinggal tiga minggu lagi, dan kamu masih banyak ngga ngertinya. Lama-lama aku nyerah juga. Lagian kamu ini kalau di kelas ngapain aja sih?"

"Bukan urusan kamu. Emang apa hebatnya sih, sampe mama aku nyuruh kamu ngajarin aku?"

"Tanya aja sama mama kamu. Aku sih juga males ngajarin siswi bebal kayak kamu."

Wulan merobek selembar kertas, meremasnya, kemudian melemparkannya ke muka Bimo yang duduk di hadapannya.

"Aku juga males diajarin sama cowok angkuh, galak, sok pinter kayak kamu. Mending ganteng! Kamu tuh harusnya ngaca, gimana muka kamu! Mirip gorilla, buluan dimana-mana!"

"Kok kamu main fisik sih?" Bimo meradang mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Wulan.

"Biar kamu nyadar, kamu tuh ngga lebih baik dari aku!"

Baru saja Bimo hendak membentak Wulan, namun diurungkannya niatnya itu, karena bu Srikandi -mama Wulan guru Kimia di sekolah mereka tiba-tiba masuk ke ruang kerja papa Wulan yang dijadikan tempat belajar

"Gimana, Bim? Betah ngajarin Wulan? Pasti susah banget ya."

Bimo hanya tersenyum.

"Mama apaan sih?" Wulan kesal, dia membuang muka.

"Ya udah, lanjutin lagi ya. Mama keluar sebentar."

"Aku yakin cewek kayak kamu ngga akan bisa dapet nilai bagus. Bebalnya ngga ketolong sih."

"Kamu nantangin? Ya Ayo! Kita taruhan! Aku bakalan masuk peringkat 100 besar di ujian sekolah nanti."

"Huh, 100 terlalu mudah. Gimana kalau 50?" tantang Bimo.

Wulan tampak berpikir mendengar tantangan Bimo. Tapi sudah kepalang basah, dia tidak bisa mundur lagi, Malu! Di sisi lain dia juga ngga yakin akan masuk peringkat 50 besar

untuk nilai ujian kenaikan kelas nanti. Karena di dalam hatinya, dia juga menyadari kemampuannya yang jauh di bawah rata-rata.

"Ok! Apa taruhannya?"

"Kalau kamu kalah, kamu harus mau membantuku mendapatkan cewek paling populer di sekolah, sebelum lulus."

"Hah? Maksudmu? Vanya?"

Bimo nyengir sambil mengangguk.

"Mustahil aku bisa mewujudkan itu."

"Kalau kamu gagal membantuku, maka kamu yang harus jadi pacarku."

"Kamu gila!"

"Ya udah, berarti kamu cemen."

"Enak Aja! Ok aku terima. Kalau kamu kalah, ehmm...apa ya, aku belum kepikiran."

"Ya sudah, kamu bisa bilang nanti."

"Tapi kamu harus tetap mengajariku."

"Tentu saja, aku akan bermain fair. Tetap mengajarimu semaksimal mungkin, tapi hasil ujian nanti tergantung dari usahamu."

Bimo sadar, dalam pertarungan ini, dia adalah pihak yang lebih dirugikan. Mau tidak mau, dia tetap harus membantu rivalnya untuk mendapatkan nilai baik, Dan tentu saja itu

mengancam kemenangannya, jika Wulan berhasil masuk 50 besar.

Akhirnya setelah belajar dengan sistem sparta, Wulan menghadapi ujian kenaikan kelas yang diadakan selama 4 Hari berturut-turut. Selesai ujian, Ada perasaan tidak yakin yang menghinggapinya.

Hari ini, daftar nilai siswa akan diumumkan di papan pengumuman, berikut dengan peringkatnya. Wulan berlari kecil menuju papan pengumuman, debar di dadanya Tak bisa dia kontrol. Sejak tadi pagi saat di rumah hingga saat ini dia merapalkan doa agar masuk 50 besar, karena dia ingin sekali keinginannya dikabulkan oleh Bimo. Dia sudah memutuskan hadiah yang diinginkannya, kalau dia menang taruhan. Hanya Bimo yang bisa mewujudkannya.

Panik, Wulan terus meremas ujung seragamnya. Dia sadar tidak mungkin dia berada di tingkat 10 besar, makanya dia mulai mencari namanya dari peringkat 60, kemudian terus Naik. Hingga jarinya menunjuk angka 25, Wulan belum menemukan namanya. Dia semakin panik. Jari telunjuknya terus menyusuri peringkat 25 besar. Akhirnya Wulan tetap tidak menemukan namanya dalam daftar itu.

Wajahnya tertunduk. Dia kecewa. Tidak Ada namanya di peringkat 50 besar, padahal dia yakin sudah maksimal mengerjakan ujian Dan yakin akan mendapatkan nilai bagus. Sebuah tangan tiba-tiba menarik lengannya. Ditariknya Wulan hingga ke bagian tengah kertas pengumuman.

"Lihat ini. Ini nama kamu." Ujar Bimo sambil menunjuk nama Wulan di sana, tepat di urutan ke 101.

"Bahkan 100 besar pun kamu tidak sanggup. Menyedihkan." Ejek Bimo.

Bimo mengetuk jemarinya di meja kerja. Sese kali matanya menangkap sosok Wulan yang terkadang mondar mandir di lantai 7. Amarah selalu menyergapnya setiap dia melihat sosok itu. Penghinaan Dan sakit hati yang dirasakannya Tak berkurang sedikitpun, bahkan setelah bertahun-tahun lamanya. Entah kapan dia akan terbebas dari rasa ini, Bimo sendiri tidak tahu.

Pernah terlintas di pikirannya, untuk menikah dengan Wulan, dengan begitu dia akan lebih leluasa untuk balas dendam. Membuat hidupnya menderita, seperti yang selama ini Bimo rasakan.

"Lo jangan gila, Bim. Nikah itu ngga main-main. Dosa lo! Apalagi tujuan lo Cuma buat balas dendam!"

Bimo teringat ucapan Arya, sahabatnya di kala itu. Namun, tidak dihiraukannya. Kini Wulan berada dekat sekali dengannya, Dan dia tidak akan melepaskannya begitu saja. Jika dengan cara baik-baik dia tidak mendapatkan Wulan, maka terpaksa dengan Cara kasar.

Di otaknya sebuah rencana licik tersusun rapi. Memikirkan rencananya saja sudah berhasil membuat seringai Bimo mengembang. Dia tidak sabar untuk mengeksekusi rencananya itu. Mungkin nanti sepulang kerja bisa langsung ia lancarkan.

Bimo mengangkat telepon mejanya, menekan nomor ekstensi sekretarisnya - Tari. Dilihatnya melalui kaca bening, sekretarisnya mengangkat telepon darinya.

"Saya hari ini akan lembur. Kamu siapkan semua berkas yang perlu saya periksa." Kemudian Bimo menutup teleponnya.

Matahari semakin condong ke barat. Jam dinding di ruangan Bimo bergerak menunjuk ke angka 5. Beberapa karyawannya sudah pulang. Mungkin hanya Ada sekitar 4 orang termasuk dirinya yang masih menghuni lantai 7.

"Opi, kamu belum pulang?" Tanya Bimo sembari mengambil cangkir kopi dari kabinet *pantry*.

"Belum, Pak. Bapak mau saya buat kopi?" tawar Opi.

"Oh, ngga usah. Saya pengen bikin sendiri." Bimo mulai menuang bubuk kopi dan gula dengan perbandingan 1:2 ke dalam cangkirnya. Kemudian menyeduhnya dengan air panas dari dispenser.

"Temen baru kamu kemana?"

Opi menghentikan aktivitasnya membersihkan *sink* sesaat. "Oh, Wulan, dia sedang ke toilet."

Bimo mengangguk pelan, tangannya kembali meraih sebuah cangkir dari dalam kabinet, menyeduh kembali secangkir kopi. Kemudian membawanya menuju ruangnya, "Oh iya, suruh teman baru kamu menemui saya setelah dia kembali."

Opi mengangguk.

Suasana lantai 7 semakin sepi, bahkan beberapa lampu sudah mulai dimatikan. Hanya menyisakan dua buah lampu yang masih menyala di masing-masing pojok ruangan, dan ruangan Bimo.

Rahangnya mengeras, jemarinya kembali mengetuk meja tak sabaran. Sudah satu jam yang lalu Bimo menitip pesan pada Opi, agar Wulan menemuinya sebelum pulang. Bimo bangkit dan berjalan melewati kursi serta meja kerja yang

terbengkalai karena tak ada lagi pekerja di lantai itu, menuju *pantry*.

"Wulan!" teriaknya saat melihat Wulan menata gelas-gelas yang sudah dicuci Opi ke dalam kabinet.

Tersentak kaget Wulan mendengar teriakan Bimo yang sekarang sudah berdiri dengan tatapan menghujam di sampingnya. Wulan tidak mempedulikannya dan kembali sibuk dengan tugasnya.

"Opi ngga bilang ke kamu?"

Wulan mengernyitkan dahinya, *bilang apa? Batinnya. Oh, apakah pesan tadi? Bimo ingin gue dateng ke ruangnya?*

"Bilang. Tapi gue sibuk. Ngga Ada waktu."

Bimo menarik lengan Wulan kasar, dihadapkannya tubuh Wulan ke tubuhnya. Lalu, "aku atasan kamu di sini. Jaga cara bicaramu! Ayo ikut!"

Bimo menarik kasar lengan Wulan, menyeretnya masuk ke dalam ruangan kerjanya. Dikuncinya pintu ruangnya dan diturunkannya tirai yang membatasi pandangan ruangan Bimo dan meja karyawannya.

Bimo menghempaskan Wulan ke sofa, mengungkung tubuh Wulan dibawah kuasa tubuhnya dan mulai mencumbunya. Seketika ketakutan merambati diri Wulan, ditatapnya mata Bimo yang menggelap penuh amarah. Wulan menyadari, ini tidaklah baik untuk dirinya. Dia berusaha sekuat tenaga mendorong tubuh Bimo. Percuma, Bimo dengan pikiran waras saja Wulan Tak mampu melawan. Apalagi kini Bimo dalam dengan pikiran bejatnya, kekuatannya seakan berkali-kali lipat lebih besar dari biasanya.

"Lepasin gue, Bim! Brengsek lo!"

"Diem! Atau gue bunuh lo sekalian!"

"Lebih baik gue mati daripada nurutin nafsu bejat lo!" bentak Wulan sambil terus berusaha melepaskan diri dari Bimo dan berteriak minta tolong, namun percuma karena tidak ada orang di lantai 7 selain Bimo dan Wulan.

Malam itu, Bimo berhasil melaksanakan rencana bejatnya untuk memiliki Wulan. Merenggut satu-satunya kehormatan dan harta berharga yang dimiliki Wulan, membuat hidup gadis itu menderita seumur hidupnya. Setelah berkali-kali mendapatkan kepuasannya, Bimo pergi begitu saja, meninggalkan Wulan yang kini terisak.

Wulan bangkit, berjalan gontai menuju *pantry*, mengambil tasnya dan pulang. Ini untuk terakhir kalinya dia menginjakkan kaki di kantor ini. Itu janjinya pada diri sendiri.

Bersambung...

Surrender

Bimo membuka matanya perlahan, sinar matahari dari tingkap jendela kamar menyeruak masuk, membuatnya menyipit sesaat untuk menyesuaikan netranya. Ditatap langit-langit kamar di atas sambil memijat pelipisnya. Dia menghela nafas pelan. Diedarkan pandangan ke sekeliling kamar, dahinya mengernyit. Perlahan dia bangun dari rebahan, membuat handuk kompres terjatuh di pangkuannya. Diambilnya handuk itu dan dilemparkan ke dalam baskom yang ada di nakas.

Dimana sih ini? Batinnya penasaran seraya bangkit dari ranjang dan keluar kamar. Dilihatnya sekeliling ruangan, tak ada yang istimewa. Sempit sekali rumah ini, hanya ada satu kamar tidur dan kamar mandi, begitu keluar kamar yang terlihat adalah ruang tamu sekaligus ruang makan dan dapur.

Bagaimana orang bisa tinggal di tempat sempit seperti ini? Namun pikirannya segera teralihkan, pertanyaan siapa pemilik tempat ini dan kenapa dirinya bisa sampai di sini mendominasi. Tak ada satupun rentetan peristiwa yang diingatnya. Ingatan terakhirnya berakhir di kelab malam bersama Arya.

Bimo melangkah menuju meja makan, dilihatnya sebuah *notes* yang ditindih dengan segelas minuman coklat yang asapnya masih mengepul.

Makan dan minumlah.

Setelah itu kau bisa pergi.

-Wulan-

Bimo mengerutkan dahinya, *Wulan? Aku sekarang ada di tempatnya Wulan?* Dibukanya tudung saji, dan ada seporsi nasi goreng yang masih panas. Bimo buru-buru merogoh saku celananya, mengambil ponselnya, menekan nomor Arya. Setelah tiga kali nada hubung, terdengar suara Arya di seberang yang langsung mengumpat dan bertanya dimana posisi Bimo sekarang ini. Ragu Bimo mengabarkan kalau dia ada di tempat Wulan, kembali Arya mengumpat mendengar jawaban Bimo.

"Gue ngga ngapa-ngapain dia lagi, Ya."

Bimo berdecak kesal, dia memutuskan sambungan teleponnya dengan Arya, dia malas mendengar umpatan dan nasihat Arya. Bimo kemudian tersadar dari tadi dia tidak menemukan sosok Wulan di sini. *Kemana dia jam segini? Kantor? Ngga mungkin, sudah tiga hari ini dia ngga masuk. HRD juga udah keluarin surat pemecatannya.* Bimo mengusap kasar wajahnya, mengacak rambutnya.

"Wulan!" panggilnya, mencoba memastikan keberadaan wanita itu di dalam kos. Tak ada jawaban. Bimo membuka pintu kos, diedarkannya pandangannya di halaman kos Wulan, tak ada sosoknya. Hanya ada seorang ibu berdaster yang sedang menyuapi anaknya, di sisi lainnya ada seorang bocah yang sedang asik bermain sepeda. Ibu tadi memandang Bimo penuh selidik, tapi tak mengucapkan apapun.

Bimo akhirnya mendekatinya, "Maaf, Bu. Wulan kemana ya? Cewek yang tinggal di sini."

"Mas siapaanya dia?" tanya ibu-ibu dengan ekspresi penuh selidik dan curiga.

"Saya...ehm...saya...temannya, Bu." Gagap Bimo, dia merasa kurang nyaman dengan tatapan wanita di depannya.

Ibu itu sedikit menelengkan kepalanya, pandangannya beralih ke belakang Bimo, lalu, "itu dia baru pulang."

Bimo langsung membalikan diri, dilihatnya Wulan berdiri menatapnya dengan tatapan kesal, kemudian masuk ke dalam kamar kos tanpa menyapa laki-laki yang masih termangu juga bingung takt ahu bagaimana harus bersikap.

Bimo segera menyusulnya, "kamu dari mana?"

Wulan meletakan sebuah kantong plastik di atas meja makan, tatapannya menatap nasi goreng dan segelas coklat yang belum disentuh Bimo. Dia mendengkus kesal. Ditatapnya Bimo tajam sambil berkacak pinggang. Bimo balas memandang Wulan, dia bersiap menerima segala umpatan yang akan dilontarkan Wulan padanya.

"Kenapa lo belum pergi juga? Sana pulang!" usir Wulan.

Bimo sadar, berbicara dengan Wulan saat ini tidak akan mudah. Mengingat perlakuannya beberapa hari yang lalu, yang kelewat bejat. Niat awal Bimo mengatakan pada Arya akan mencari Wulan untuk minta maaf, namun niat itu terlupakan saat kematian Vanya diungkit kembali. Dendam atas kematian Vanya kembali menguasai batinnya. Berulang kali Arya mencoba menasihati Bimo, tapi percuma. Alkohol adalah pelariannya, hingga ia mabuk dan pergi dari kelab meninggalkan Arya. Tanpa ia sadari, subuh tadi dia berdiri di depan pintu kos Wulan.

"Aku..."

"Gue ngga peduli lo mau ngomong apa. Sekarang gue minta lo pergi dari sini. Satu lagi, jangan pernah ganggu gue. *Please.*" Mohon Wulan lirik.

Bimo baru saja akan membuka mulutnya saat ketukan terdengar di pintu kos Wulan. Bu Tatik ibu kos Wulan berdiri sambil sesekali mencoba melihat ke dalam kos.

"Ada apa, Bu? Bisa saya bantu?" tanya Wulan ramah.

"Saya minta sekarang juga kamu angkat kaki dari kos ini. Ini bukan rumah bordil! Kamu ini belum menikah, kenapa bawa laki-laki ke sini?!" suara Bu Tatik meninggi, membuat Wulan terperangah.

"Tapi, Bu, saya bisa jelaskan. Ini ngga seperti yang ibu pikirkan. Dia itu...dia..." Wulan bingung memilih kata yang tepat untuk mendiskripsikan siapa Bimo. Teman? Tentu saja bukan. Pacar apalagi, jelas tidak mungkin. Suami, lebih tidak mungkin lagi. Musuh? Iya dia adalah musuh Wulan, penjahat, tapi tidak mungkin dia mengatakan itu pada Bu Tatik, yang ada nanti semakin memperkeruh keadaan.

"Kamu ngga bisa jawab kan! Ya emang kamu itu bukan wanita baik-baik! Suka bawa laki-laki buat enak-enak di kos saya. Pokoknya saya ngga mau tau, kamu angkat kaki hari ini juga dari sini! Saya kasih waktu kamu sampai jam 12 siang nanti!" ultimatum Bu Tatik, kemudian dengan masih mengomel meninggalkan Wulan yang hanya bisa pasrah dan terdiam.

"Lan..." panggil Bimo pelan dari dalam kos.

Wulan melangkah masuk ke dalam kamarnya, mengacuhkan Bimo yang sedari tadi berusaha untuk mengatakan kata maaf yang tak kunjung terucap. Malahan kini ditambah masalah baru karena dirinya - Wulan diusir dari kosnya. Bimo mengikuti Wulan yang sekarang sedang membereskan pakaiannya, memasukannya ke dalam koper berukuran sedang.

Tak banyak bajunya, batin Bimo saat melihat tumpukan pakaian Wulan yang kini sudah masuk ke dalam koper. Apa dia benar-benar miskin dan hidup menderita?

Wulan membuka sebuah laci dari bagian bawah lemari pakaiannya, dua buah kotak dimasukkannya ke dalam koper. Wulan menutup koper, mengambil tas selempangnya, kemudian menarik kopernya menuju ruang tamu. Wulan terdiam. Bimo terdiam. Hening.

"Lan...aku bisa..."

Belum selesai Bimo dengan kalimatnya, Wulan membalikan badan, menatap Bimo. Kemudian melangkah mendekatnya. Berhenti tepat di depannya, hanya menyisakan jarak satu jengkal tangan. Wulan menengadah menatap wajah Bimo karena perbedaan tinggi mereka. Tak Bimo kira, Wulan seketika berlutut di kaki Bimo.

"Nikahi gue!" dua kata yang berhasil membuat Bimo tersentak, waktu seakan berhenti. Wulan berlutut di kakinya, dan memohon padanya untuk dinikahi. "Gue ngga punya apa-apa lagi. Pekerjaan dan tempat tinggal, gue udah ngga punya. Jadi gue butuh lo untuk menggantungkan hidup gue."

Bimo mundur selangkah, kemudian berjongkok, menatap wajah Wulan yang sudah basah karena air matanya yang sedari tadi mengalir. Bimo menghela nafas, Wulan yang sekarang ada di depannya sudah pasrah, tak bisa berlutut. Rencananya berhasil dengan bantuan tak terduga dari ibu kos Wulan. Seringai licik terukir di wajah Bimo, *seperti sumpahku yang terucap dulu, aku akan membuatmu malu dan menderita seumur hidupmu, Wulan Srikandi.*

Bimo melajukan mobilnya, membelah kepadatan jalanan kota siang itu. Di sebelahnya, Wulan duduk bersandar, pandangannya menerawang jauh keluar. Tak ada yang memulai pembicaraan, suasana hening, bahkan saat itu entah mengapa Bimo lupa menyalakan radio tape mobilnya tidak seperti biasanya. Pikiran bimo sendiri sedang berkutat dengan rencana-rencana yang akan dia lakukan saat sampai di rumahnya nanti, termasuk menikahi Wulan menjadikan budaknya seumur hidup.

Wulan memalingkan pandangannya sejenak, ditatapnya Bimo yang fokus menyetir. Tatapannya tajam ke depan, menatap jalan di hadapannya. Diperhatikan wajah Bimo yang masih terlihat kuyu, rambut acak-acakan, dan bau alkohol masih sedikit tersisa. Pria di sampingnya ini telah berhasil membuatnya menyerah pada keadaan. Menjatuhkan Wulan hingga ke titik terendah, hingga dirinya tak dapat bangkit lagi, karena seluruh tubuhnya sakit. Pada akhirnya dia memilih pasrah menerima takdirnya jika ia memang ditakdirkan untuk menderita di tangan Bimo hingga ajal menjemput.

Mobil Bimo berhenti di depan sebuah rumah minimalis dengan dominasi warna cat abu-abu dan putih. Setelah membunyikan klakson beberapa kali, seorang wanita setengah baya membukakan pagar. Bimo memarkirkan mobilnya di *carport*, turun dari mobil, kemudian memutar setengah mobilnya untuk membukakan Wulan pintu. Setelah itu dia mengambil koper Wulan dari bagasi dan menyeretnya memasuki rumahnya.

"Bi, tolong antar dia ke kamar tamu. Mulai sekarang dia akan tinggal di sini." Jelas Bimo pada wanita yang tadi membukakan pagar, kemudian berlalu memasuki sebuah kamar.

Wulan mengangguk sambil tersenyum menyapa wanita di depannya. Senyum balasan mengembang, kemudian wanita itu mengantarkan Wulan menuju sebuah kamar yang letaknya berseberangan dengan kamar Bimo.

"Silakan istirahat dulu, Mba. Kalau ada perlu bisa langsung panggil saya."

"Terima kasih..." Wulan menggantung kalimatnya sembari menatap lekat wanita di depannya.

"Panggil saja Bi Imah." Ujar Bi Imah.

"Terima kasih, Bi Imah." Ucap Wulan kemudian.

Kamar tamu di rumah Bimo tidaklah mewah, tapi jauh lebih baik daripada kamar kosnya dulu, setidaknya Wulan yakin atap rumah Bimo tidak bocor, sehingga dia tidak perlu menyediakan ember untuk menampung air hujan. Di sini Bimo akan mencukupi seluruh kebutuhannya, dia tidak perlu khawatir akan kelaparan, tidak memiliki pakaian ataupun menjadi gelandangan. Namun sebagai gantinya dia menyerahkan kebebasannya pada Bimo menurut padanya.

Wulan menghela nafasnya pelan, ia mulai membuka koper dan menata pakaiannya di lemari pakaian yang berada di samping pintu kamar. Betapa terkejutnya Wulan saat melihat isi dalam lemari itu, penuh dengan pakaian perempuan. *Apa ini pakaian mama Bimo?* Wulan kembali menutup lemari dan pergi ke kamar Bimo untuk menanyakan hal itu.

Tanpa menjawab pertanyaan Wulan, Bimo melangkah masuk ke kamar Wulan. Dia menarik nafas singkat kemudian menghembuskannya, menatap Wulan.

"Kamu dengerin baik-baik. Baju yang ada di lemari ini adalah bajumu, aku sengaja membelinya untukmu." Wulan mengerutkan kening mendengar kalimat Bimo.

"Sepatu yang ada di rak itu juga milikmu." Wulan mengalihkan pandangannya pada rak sepatu yang berada di sebelah lemari pakaian.

"Tas-tas itu juga milikmu. Kamu bisa pakai semuanya sesukamu, semua yang di rumah ini kamu bebas memakainya. Tapi satu, jangan pernah masuk ke kamarku. Paham?" tanya Bimo memastikan.

Wulan mengangguk.

"Tunggu, Bim." Panggil Wulan saat Bimo hendak keluar.

"Kenapa lo beli semua ini buat gue?"

Bimo mendengkus, seringai yang sudah akrab dengan Wulan nampak kembali di wajah Bimo. Pria itu melangkah maju dan berhenti tepat di depan Wulan. Tatapannya menghujam manik mata hitam milik Wulan.

"Siapa bilang aku beli ini buat kamu? Ini semua adalah hadiah dariku untuk Vanya. Jadi kamu jangan senang dulu. Aku membiarkanmu memakainya, agar kamu selalu mengingat Vanya yang telah kau bunuh, dan tak pernah melupakannya."

Wulan hanya mampu menggeleng pelan dan tersenyum miris, "lo gila!"

Bimo tersenyum sinis, kemudian meninggalkan Wulan yang terlihat menahan air matanya. Jika dia bisa kembali ke masa lalu, dia akan menghindari pria gila bernama Aryobimo Patra Pradipta, agar tak perlu melewati penderitaan ini. Wulan

menangis, air matanya tak lagi bisa ditahan, tubuhnya meluruh bersandar pada tembok, terisak. Bimo sempat melirik sesaat ke kamar Wulan yang masih terbuka pintunya, dia tersenyum melihat penderitaan Wulan.

Bersambung...

Jangan lupa votmentsnya...

Undefined Relationship

"Wah, lo sarap, Bim! Nyekap Wulan di rumah lo!" Ujar Arya setelah Bimo selesai menceritakan peristiwa antara dirinya dan Wulan kemarin. Kembali Arya dibuat tak habis pikir oleh sikap sahabatnya ini. Seharusnya Bimo bisa membantu Wulan untuk menjelaskan pada ibu kosnya tentang hubungan mereka. Itupun kalau mereka memang punya hubungan, tapi kenyataannya mereka memang tidak ada hubungan!

"Trus lo setelah ini apa yang bakal lo lakuin? Jadi lo ngawinin Wulan?" Arya berdeham, "Oh gue lupa lo udah perkosa dia! Gue koreksi, Jadi lo mau nikahin dia?" tanya Arya lagi.

"Dulu gue emang pengen nikahin dia karena mau bikin dia menderita. Tapi gue rasa sekarang ngga perlu. Toh, tanpa gue nikahin dia udah tinggal bareng gue." Ujar Bima sembari tersenyum dan berputar pelan di kursi kerjanya. "Tapi kalau dia macem-macem sekali aja. Gue bakalan langsung seret dia ke KUA."

Arya kembali hanya bisa geleng-geleng kepala. Dia sendiri tidak tahu harus bagaimana menghentikan sikap gila, bahkan psiko yang sepertinya mengendap dalam diri Bimo.

Setelah lulus SMA, lebih tepatnya setelah kematian Vanya, tidak ada lagi Bimo sahabatnya yang baik hati dan selalu menebar senyum pada semua kawannya kecuali pada orang-orang yang membulinya, dia akan memberikan tatapan laser dari balik kacamatanya. Tak ada lagi senyuman yang tiap kali merekah dan mampu membuat cewek-cewek di sekolah, bahkan guru muda menaruh hati padanya.

Satu hal yang masih tersisa dalam diri Bimo sahabatnya di masa SMA, yakni cintanya untuk Vanya entah kapan akan berakhir. Cinta yang Arya pikir hanyalah cinta monyet masa SMA, tapi sanggup mengubah diri Bimo ketika cinta itu pergi untuk selamanya. Hingga hatinya dipenuhi benci dan dendam yang ditujukan pada satu orang yang menyebabkan cintanya itu pergi Wulan.

Setelah kepergian Arya, Bimo kembali disibukan dengan setumpuk berkas yang perlu diperiksa dan ditandatangani. Kejadian laknat di ruangnya itu, membuat Bimo memilih untuk tidak masuk kerja, menghapuskan bayang-bayang dirinya yang menyetubuhi Wulan, lalu pergi begitu saja ke kelab.

Baru saja dia membaca setengah laporan dokumen, potongan-potongan aksi kejahatannya kembali memenuhi otaknya. Bimo mengusap kasar wajahnya, menatap sofa tamunya yang masih ada di sana. Bimo meraih telepon mejanya, kemudian saat sekretarisnya - Tari, dia memberikan isyarat agar Tari masuk ke ruangnya.

"Ya, Pak?"

"Tolong kamu ganti sofa set itu. Saya mau yang baru."

"Tapi sofa ini masih baru, Pak. Baru diganti sebulan yang lalu."

"Saya tidak peduli, pokoknya kamu cari sofa yang lain!"

"Baik, Pak." Tari kemudian membungkuk sedikit sebagai tanda dia pamit meninggalkan ruangan Bimo.

"O iya, Tari. Tolong kamu telepon HRD, suruh batalkan surat pemecatan *office girl* yang bernama Wulan Srikandi."

"Baik, Pak."

Mulai detik ini, aku tidak akan membiarkanmu lepas dari pengawasanku, Wulan! Mulai detik ini juga, kamu akan merasakan penderitaan hingga...entahlah, mungkin hingga aku puas?

Matahari mulai condong ke ufuk barat, mengguratkan warna jingga yang semakin lama pudar. Bimo saat ini sudah dalam perjalanan menuju rumahnya. Padatnya jalanan membuatnya sedikit terlambat sampai di rumah. Bi Imah menyambutnya dengan senyuman saat Bimo turun dari mobil sambil menenteng tas kerjanya.

"Wulan ngapain aja, Bi seharian ini?" tanya Bimo sambil mengendurkan dasinya warna *navy* yang melingkar di lehernya.

"Mba Wulan hari ini di rumah saja, Den. Di dalam kamar terus."

Bimo mengangguk-angguk paham mendengar jawaban Bi Imah.

"Saya khawatir, Den." Lanjut bi Imah.

"Khawatir kenapa, Bi?"

"Ya khawatir sama mba Wulan, soalnya dia seharian juga ngga makan. Padahal saya sampai anterin makanannya ke kamarnya dia."

"O gitu, ya udah Bi, siapin makanan ya buat saya sama dia. Nanti saya mau temenin dia makan di kamar."

Bi Imah mengiyakan perintah Bimo, kemudian undur diri ke dapur untuk menyiapkan makan malam Bimo dan Wulan. Sedangkan Bimo sendiri langsung masuk ke kamar. Setelah mandi, Bimo beranjak ke ruang makan, dilihatnya Bi Imah menata beberapa piring dan gelas berisikan makanan dan air mineral yang diminta Bimo. Bimo mengetuk pintu kamar Wulan, tak ada jawaban. Ia mencoba sekali lagi, masih tetap sama. Bimo mencoba memutar kenop pintu kamar Wulan, terkunci. Bimo kembali mengetuk pintu kamar, kali ini sedikit keras.

"Wulan! Buka pintunya! Atau aku dobrak!"

Masih hening tak jawaban dari dalam, "Wulan! Aku ngga main-main! Cepat buka pintunya! Kalau sampai hitungan ketiga kamu ngga buka pintu, aku beneran dobrak pintu ini!"

"Satu..." Bimo mundur selangkah untuk mengambil ancang-ancang.

"Dua..." masih belum terdengar anak kunci diputar untuk membuka pintu.

"Ok, ini kamu yang minta sendiri. Tiga!" Bimo kemudian berlari ke arah pintu kamar Wulan, menggunakan tubuh sampingnya untuk mendobrak pintu.

BRAK!

Pintu kamar itu roboh, tergeletak begitu saja dihantam oleh tubuh Bimo. Bi Imah yang melihat peristiwa itu hanya mampu melotot sambil geleng-geleng kepala. Bimo mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar, tak ada Wulan! Kosong!

"Den, kenapa ngga minta kunci cadangan ke saya sih?" tanay Bi Imah, membuat Bimo seketika membuang muka. Bodoh, hanya kata itu yang kemudian mampir di otak Bimo setelah menyadari perbuatan sia-sia yang baru saja dilakukannya.

Tanpa mempedulikan Bi Imah yang masih menahan senyum, melihat reaksi majikannya, Bimo bergegas masuk ke kamar Wulan.

"Sialan!" desis Bimo, "Bi Imah!" teriak Bimo.

Bi Imah tergopoh-gopoh berlari mendekati Bimo yang berdiri dengan tatapan nyalang padanya. Bi Imah ketakutan melihat tuan mudanya seperti saat ini.

"Bibi yakin Wulan ngga keluar rumah?" tanya Bimo dengan nada tinggi.

"Ya...yakin, Den."

"Tapi mana buktinya, Wulan ngga ada di dalam kamar!"

"Kalau itu saya juga sama-sama ngga ngertinya, Den." Jawab Bi Imah pelan.

"Arrggghhh...!" geram Bimo, tangannya mengepal meninju dinding.

Bi Imah tersentak kaget melihat tuan mudanya melakukan hal yang menyakiti dirinya sendiri seperti itu. Ini adalah kedua kalinya tuan mudanya marah padanya seperti ini. Bi Imah ingat betul, sejak kecil Bimo tidak pernah marah, bahkan meninggikan suara pada orang tuanya, termasuk pada Bi Imah.

Pertama kali Bimo membentak Bi Imah adalah saat malam kelulusan SMA, dengan pakaian seragam yang sobek, berlumpur, dan ada bercak darah. Bi Imah menanyakan kondisinya yang terlihat berdarah-darah, tapi bukan penjelasan yang didapat Bi Imah, melainkan teriakan kemarahan yang entahlah ditujukan pada siapa. Beberapa bulan setelah kejadian itu, dan amarah Bimo mereda, ia meminta maaf pada Bi Imah karena telah membentaknya. Kini, amarah itu muncul kembali, karena mendapati Wulan tidak ada di kamarnya.

"Den, saya minta maaf. Saya ambilin obat ya buat tangannya yang berdarah."

"Ngga usah, Bi. Saya ngga butuh!" sahut Bimo, menghentikan langkah Bi Imah.

"Bimo." Panggil seseorang dari arah pintu masuk. "Ngapain lo?"

Wulan melangkah menghampiri Bimo, dilihatnya tangan laki-laki itu yang berdarah karena meninju tembok. Wulan menarik tangan Bimo, mengajaknya duduk di sofa depan televisi, sembari meminta Bi Imah untuk mengambilkan air hangat dan kotak obat.

"Lagi adu kuat lo ama tembok?" sindir Wulan sambil menekan remote tivi. Tivi menyala Dan menampilkan acara tentang *traveling*.

"Itu kenapa sampai begitu pintunya?" Tanya Wulan lagi, tetap fokus pada acara tivi.

Bimo menyandar pada sofa, sebelah tangannya yang tidak berdarah digunakannya untuk menutup wajahnya. Tak ada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Wulan. Lama tak ada obrolan, hingga Bi Imah datang dengan baskom berisikan

air hangat dan kotak obat. Diletakkannya di meja depan Bimo dan Wulan yang masih tak berniat mengubah posisi mereka saat ini. Masing-masing sibuk dengan pikiran mereka.

Bi Imah berdeham, Wulan langsung melihat ke arah Bi Imah, digamitnya lengan Bimo yang terluka. Kemudian mencelupkan tangan Bimo ke baskom. Bimo terperanjat, langsung saja dia menarik tangannya, mengibaskannya, dan memberi Wulan tatapan tajam.

Kasar Bimo membuka kotak obat, lalu mengoleskan salep dan membebat tangannya dengan perban. Bi Imah berusaha membantu Bimo saat dia kesulitan menali perban, namun ditolaknya.

"Maaf." Ujar Bimo tiba-tiba, berhasil membuat Wulan mengalihkan fokusnya, kini menatap Bimo.

Oh! Dia meminta maaf? Batin Wulan. Mendengar kata maaf dari mulut Bimo layaknya menemukan jarum dari dalam tumpukan jerami. Sesuatu yang mustahil, tapi bukan berarti tidak mungkin.

"Saya minta maaf ya, Bi. Udah marah-marah sama Bibi." Lanjut Bimo.

"Iya, den. Ya udah Bibi ke belakang dulu ya. O iya itu makan malamnya mau gimana?" Tanya Bi Imah sambil merapikan baskom Dan kotak obat.

"Iya, nanti saya makan." Jawab Bimo.

Bi Imah kemudian beranjak menuju dapur, meninggalkan Wulan dan Bimo yang kembali terdiam. Tak ada yang memulai bicara. Bimo bangkit dari duduknya, melangkah ke

ruang makan. Dibawanya nampan yang tadi telah disiapkan Bi Imah, ke depan Wulan.

"Makan. Aku ngga mau repot ngurusin kamu, kalau nanti kamu sakit."

Wulan bergeming.

Bimo menyendok nasi, dipaksanya Wulan untuk membuka mulutnya, "aku bilang makan!"

Wulan menggeleng, berusaha menolak makanan yang disendokan Bimo. Kedua tangannya mendorong tubuh besar Bimo, bibirnya terus mengatup, menolak. Bimo gusar, membanting sendok sembarangan hingga makanannya tercecer.

"Terserah kamu!" Marahnya, kemudian pergi meninggalkan Wulan.

Bimo membanting pintu kamarnya, kembali direbahkan tubuh besarnya di atas ranjang. Dadanya bergemuruh menahan amarahnya pada Wulan. Ingin sekali dia menampar, memukul, mungkin juga menendang gadis itu, menusuknya dengan pisau hingga Wulan mati seperti yang dilakukannya pada Vanya. Namun entah mengapa, ada setitik rasa di hatinya yang juga tidak tega melihat Wulan menderita karenanya. Ingin sekali dia mengucapkan maaf, memulai kembali pertemanan mereka dari awal meskipun Bimo juga tidak yakin apakah dulu dia juga berteman dengan Wulan.

Hubungannya dengan Wulan memang rumit, status mereka tidak terdefiniskan sejak mengenal satu sama lain saat SMA kurang lebih itulah yang dikatakan Arya. Menyebutnya pacar, tapi tak ada cinta. Teman? Lebih terlihat seperti

kucing dan anjing. Musuh? Tapi seringkali mereka terlihat bersama, saling mengolok di sela tawa mereka.

Pagi mulai menggantikan malam, bening embun seakan menjadi bukti hawa dingin menyelimuti. Perlahan mentari mulai menampilkan dirinya, sinarnya menerpa dedaunan, mencairkan embun.

"Kamu ngga ke kantor?" Bimo membuka pembicaraan pagi itu di meja makan. Tanpa melihat lawan bicaranya, ia tetap fokus mengaduk pelan secangkir kopi. Diraihnya setangkup roti tawar, kemudian mengolesinya dengan selai nanas dan margarin.

Masih tak ada jawaban dari Wulan yang pagi itu memilih fokus pada koran pagi dan secangkir coklat panas. Seseekali tangannya melingkari tulisan dalam kolom lowongan pekerjaan. Bimo yang tidak tahan didiamkam, akhirnya memilih bangkit dari kursinya, berjalan, kemudian menarik kursi di samping Wulan. Ditutupnya koran Wulan, kemudian dilipat. Wulan memandang Bimo nyalang, sebelah tangannya semakin erat menggenggam cangkirnya.

"Aku nanya ke kamu! Kamu ngga ke kantor?"

"Ngga! Lo lupa? Gue ini pengangguran, jadi gue mesti nyari kerja dulu, biar bisa pergi ke kantor. Itu juga kalau diterima kerja di kantoran." Wulan mengambil paksa koran yang sedari tadi digenggam Bimo. Dibukanya kembali koran itu. Matanya kembali sibuk menelusuri deretan lowongan pekerjaan.

Bimo mencengkeram pergelangan tangan Wulan, menghentikan aktivitas gadis itu. Ditatapnya tajam kedua manik mata Wulan, "Mulai hari ini kamu bisa kerja lagi di

kantor. Ini bukan tawaran, ini perintah atasan, langsung dari MD!"

"Gue ngga sudi! Cukup di sini aja gue ngeliat muka lo! Gue ngga mau di tempat kerja juga ketemu sama lo!"

Rahang Bimo mengeras mendengar penolakan Wulan. Dipaksanya Wulan untuk bangkit dari duduknya, kemudian ditariknya sampai di samping mobil Bimo. Kasar Bimo mendorong Wulan masuk, segera dinyalakan mesin mobilnya, dan melaju membelah jalanan kota pagi itu.

Tak butuh waktu lama, mereka tiba di kantor Bimo. Kembali ditarik paksa tubuh Wulan, menuju lift kantor. Denting lift menunjukkan mereka tiba di lantai dua, Bimo memandang sekeliling ruangan, mencari Pak Indra, staff HRD yang menangani pegawai. Dilihatnya Pak Indra sedang berjalan menuju meja kerjanya sembari membawa berkas di tangan kirinya.

"Pak Indra, tarik kembali surat pemecatan atas nama Wulan Srikandi!" titah Bimo saat berdiri di depan meja kerja Pak Indra.

"Sudah saya tarik, Pak. Kemarin sekretaris bapak sudah menyampaikan pada saya." Jelas Pak Indra sedikit gugup.

Bimo mengalihkan pandangannya pada Wulan yang mengusap pergelangan tangannya yang memerah.

"Kamu dengar? Status kamu masih pegawai di sini."

Wulan menatap Bimo tak percaya, "gue tetep ngga sudi. Permisi!" bentak Wulan, kemudian berlalu, berjalan cepat meninggalkan Bimo.

Bimo berusaha mengejar Wulan, namun gagal, gadis itu sudah hilang dari pandangannya, Bimo menjambak rambutnya sendiri, gusar.

Bersambung...

Things From The Past

"Tari, sambungkan saya ke rumah." Perintah Bimo sambil lalu memasuki ruangnya.

Mood nya sedang sangat tidak baik, semua karena tingkah keras kepala Wulan. Gadis itu tetap tidak berubah. Walaupun menyerah, tapi dia masih

"Bi Imah, nanti kalau Wulan pulang. Kunci semua pintu. Jangan biarkan dia keluar."

"Tapi mba Wulan udah keluar lagi, Den." Jawab Bi Imah, membuat Bimo menggeram kesal di ujung telepon. Dia membanting telepon mejanya, mengusap wajahnya kasar.

"Kemana kamu akan lari, Lan?"

Jemarinya kembali sibuk menggeser layar ponsel, mencari nomor telepon seseorang. Senyum sini itu kembali menghiasi wajah Bimo, ketika sebuah nama yang sangat bisa diandalkannya terpampang di sana.

"Ya, kamu ikutin dia. Jangan lupa laporkan dimana saja."

Tidak semudah itu kamu bisa kabur dariku, Lan.

Wulan menyusuri jalan, mencari satu per satu alamat kantor yang telah dilingkarinya di koran. Beberapa langsung mengadakan wawancara, lainnya cukup meminta Wulan untuk meninggalkan berkas lamarannya. Matahari kian terik, dari 10 alamat yang dipilih Wulan, baru 7 alamat yang berhasil dia temukan. Sisanya akan ia datangi setelah makan siang.

Pandangannya lurus menatap pintu masuk dan papan nama sebuah kantor. Ini adalah kantor ke 8 yang akan dia datangi. Suasananya tak beda jauh dengan suasana lobi kantor Bimo dipenuhi orang berdasi dan cewek dengan sepatu hak tinggi.

Setelah melapor ke resepsionis, Wulan dipersilakan masuk menuju lantai 5, dimana dilaksanakan *on the spot interview* untuk pekerjaan yang akan dilamarnya apalagi kalau bukan *office girl*, mengingat dia hanya lulusan SMA. Seperti biasa, tak ada pertanyaan yang menyulitkan. Hanya pertanyaan biasa yang tentu saja sudah sering didengar Wulan saat melamar pekerjaan.

Menjelang sore, Wulan sudah mendatangi seluruh kantor incarannya, sekarang dia akan kembali ke rumah Bimo. Selanjutnya hanya menunggu ponselnya berbunyi dan berharap mendapatkan telepon atau pesan bahwa dia diterima di salah satu dari 10 lowongan kerja yang didatanginya tadi siang.

Sesampainya di rumah, Wulan tidak melihat mobil Bimo di *carport*, sepertinya dia belum pulang dari kantor. Wulan memutuskan untuk membersihkan diri, kemudian membantu bi Imah menyiapkan makan malam.

"Biasanya Bimo pulang jam berapa, Bi?" Tanya Wulan.

"Ngga tentu, mba. Tapi seringnya malam, mabuk, trus dianterin sama mas Arya."

"Arya?"

"Iya, temennya mas Bimo dari pas SMA."

SMA? Arya? Jadi Bimo masih berteman dengan Arya. Tidak salah, Arya memang baik, mereka sudah akrab sejak kelas

Dua SMA. Batin Wulan, sembari mencoba mengingat tentang Arya.

Hingga jam dinding di ruang makan menunjukkan pukul 11 malam, Bimo tak kunjung pulang. Makanan di meja makan sudah dingin sedari tadi. Bahkan Wulan dan Bi Imah sudah terlelap di kamar mereka masing-masing. Mereka tak menunggu Bimo, sengaja, walaupun kemarin Bimo berpesan Wulan harus tetap terjaga sampai Bimo tiba di rumah.

Arya membuka gembok pagar rumah Bimo, mendorong badan pagar, kemudian memarkir Mobil Bimo di *carport*. Dengan sebelah tangannya, Arya membopong sebelah tangan Bimo yang sempoyongan karena mabuk. Bau alkohol menyengat, dari baju dan mulut Bimo. Susah payah akhirnya Arya berhasil mengetuk pintu rumah Bimo, berharap Bi Imah segera membukakan pintu untuk majikannya.

Tak lama berselang, pintu terbuka, Arya terbelalak melihat Wulan berdiri di hadapannya. Arya tahu Wulan tinggal bersama Bimo, dia hanya tidak menduga bahwa malam ini akan bertemu dengannya lagi.

"Eh, Wulan. Hai." Kikuk Arya menyapa Wulan.

"Hai, Arya." Balas Wulan.

Sesaat mereka terdiam, saling memandang. Tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing.

"Eh...Wulan..." ujar Bimo setengah sadar, sebelah tangannya yang bebas meraih wajah Wulan, membuyarkan lamunan Wulan dan Arya. "Kamu...cantik." Wulan menepis tangan Bimo.

Bimo menyeringai, "liat nih, Ya. Siapa yang di rumah gue...hiks...Wulan Srikandi! Hiks...sebentar lagi dia akan menjadi Nyonya Patra, istri dari Bimo Patra Pradipta!"

Bimo menarik lengannya, kemudian berusaha berjalan tegak menghampiri Wulan. "Ayo sayang, Kita masuk." Bimo merangkul Wulan.

"Makasih, Bro!" teriak Bimo sambil melambaikan tangan pada Arya, "Ayo Kita masuk, Sayang." Lanjut Bimo, dan singkat dia mencium puncak kepala Wulan.

"Gue pamit, Lan. Jaga baik-baik temen gue." Pesan Arya, kemudian berlalu dari rumah Bimo.

"Kamu naksir Arya?" sebuah pertanyaan yang tiba-tiba meluncur dari mulut bau Bimo.

Wulan tak menanggapi pertanyaan Bimo, dia sedang berkonsentrasi menyangga badan besar Bimo yang meliuk ke kanan dan kiri. Wulan berusaha membawa Bimo masuk ke dalam kamarnya. Sesampainya di kamar Bimo, tangan kiri Wulan meraba dinding mencari saklar lampu. Klik. Kamar yang semula gelap, berganti terang, memberikan kejutan baru bagi Wulan.

Apa Bimo benar-benar sudah gila? Apakah dia seorang stalker? Kenapa banyak foto gue di kamarnya? Batin Wulan, terperangah melihat isi kamar Bimo.

Di sisi dinding kiri ranjang, ada sebuah meja kerja yang di atasnya bertengger papan tulis yang tertempel foto Wulan dan beberapa tulisan kemungkinan keterangan tentang foto. Wulan membaringkan tubuh Bimo, niatnya ingin langsung keluar kamar Bimo yang mengerikan, membuat bulu kuduknya meremang. Namun, sisi lain dinding di kamar Bimo kembali menarik perhatiannya. Didekatnya

sebuah almari kaca berukuran sedang. Di dalamnya berjajar rapi botol-botol mini yang berisikan origami bangau berukuran kecil. Wulan ingat sekali, pertama kali Bimo mendapatkan benda mungil ini, Bimo terlihat cuek, tapi Wulan tahu dalam hatinya Bimo senang. Karena untuk pertama kalinya seseorang memberinya sebuah hadiah.

"Ini apa, Bim?" Tanya Wulan seraya mengambil sebuah botol kecil di atas meja kelas Bimo.

Bimo yang baru saja dari kantin hanya mengendikan bahunya, tak tahu juga. Wulan mengamati dengan seksama, sebuah botol bening dengan tinggi kira-kira 5 cm, dengan tutup kayu, di dalamnya ada origami bangau.

"Kamu nemu dimana?" Tanya Bimo sambil mengambil benda mungil itu dari tangan Wulan.

"Tadi ada di atas bukumu. Di sini." Jawab Wulan sembari menunjuk meja Bimo.

"Apa ini untukku?" Tanya Bimo ragu-ragu.

"Tentu saja, untuk siapa lagi. Aku menemukannya di situ." Jawab Wulan sembari menunjuk buku fisika Bimo.

"Baiklah." Ujar Bimo, kemudian memasukan botol mungil berisi origami ke dalam tasnya. "Kenapa kamu di sini?"

"Oh, aku cuma mau bilang, nanti aku tidak ingin les. Kan udah selesai ujiannya."

"Tapi mama kamu ngga bilang apa-apa ke aku."

"Pokoknya aku bilang ngga ada les!"

"Ya ya terserah kamu aja." Bimo sedang malas berdebat dengan Wulan, gadis di sampingnya ini sangat keras kepala, dia tidak akan mau mengalah. "Tapi ingat, kamu masih ada hutang sama aku. Kapan kamu mau mulai bayar hutang itu?"

"Saat aku sudah siap."

"Siap buat apa? Harusnya yang bersiap itu aku. Bersiap buat dapetin hatinya Vanya."

"Ya ya...terserah kamu aja. Kapan kamu bisanya? Nanti sore?"

"Ok."

Sore hari itu dirasa Bimo seakan datang lebih cepat. Sekarang dirinya sudah berada di teras rumah Wulan, masih lengkap dengan baju seragam, kaca mata, dan rambut klimisnya.

"Udah siap?" Tanya Wulan.

"Ngapain?"

"Make over!"

"Hah? Kenapa mesti make over segala?"

Wulan menarik tangan Bimo, membawanya masuk ke ruang tamu rumah Wulan. Diseretnya Bimo hingga berdiri di hadapan cermin yang menggantung di dinding sebelah kamar Wulan yang letaknya bersebelahan dengan ruang tamu.

"Kamu liat." Titah Wulan pada Bimo, "coba bandingin kamu sama mantan-mantannya Vanya, atau minimal cowok-

cowok yang deketin Vanya. Ada ngga yang modelannya kayak kamu gini?"

Bimo memandang pantulan dirinya di cermin, memang penampilannya jauh dari yang namanya keren, tampan, ganteng, atau apapun itu istilah yang disematkan untuk menyebutnya "cowok sempurna". Menurutnya istilah "kutu buku", "nerd", "freak" yang selama ini disematkan oleh mereka-mereka yang kerap membuli Bimo, terasa lebih pas dia sandang. Perbedaan penampilannya dengan cowok-cowok yang mendekati Vanya, bahkan mantan pacarnya bagaikan ujung langit barat dan timur, tak terdefinisikan.

Wulan tiba-tiba mengacak rambut klimis Bimo dan ditanggalkannya kacamata Bimo. Wulan kemudian melangkah menuju kamar mandi, lama kemudian dia kembali sambil membawa pisau cukur. Bimo mengernyit melihat pisau cukur di tangan Wulan.

"Buat apa itu?"

"Itu rapiin jambang! Trus kumis tipis itu rapiin juga, atau sekalian aja cukur." Perintah Wulan sembari mendorong tubuh Bimo masuk ke kamar mandi.

Bimo menelengkan wajahnya ke kanan dan kiri. Tangan kirinya menyentuh dagu, serta mengelus jambang dan kumis tipisnya, sembari menatap cermin didepannya. Dia harus melakukan ini, semua demi Vanya. Bagaimana Vanya mau melirikinya? Melirik dirinya yang jauh dari kata tampan. Bimo mulai memberikan wajahnya foam cukur milik ayah Wulan, kemudian menggerakkan tangannya dengan pisau cukur naik turun di sekitar dagu dan pipi.

Dua puluh menit kemudian Bimo keluar dari kamar mandi. Dilihatnya Wulan sedang asik membuka majalah, dia seperti mencari sesuatu, namun urung menemukannya.

"Udah nih, Lan." Lapor Bimo seraya duduk di sebelah Wulan.

Wulan menolehkan wajahnya pada Bimo. Penampilan baru Bimo membuat Wulan membelalakan matanya tak percaya. Cowok di depannya ini adalah Bimo!

"Kenapa? Aku jadi ganteng ya?"

"Iya! Kamu ganteng banget!" jawab Wulan jujur.

"Eh, kamu jangan suka sama aku! Nanti kamu sabotase hubunganku dengan Vanya."

"Hahahaha, tenang Aja, Bim. Kamu emang ganteng, tapi bukan tipe aku. Jadi santai aja."

Bimo mengelus dada pelan, lega, "trus abis ini apa?"

"Ehm..." Wulan berpikir sejenak sebelum memberi jawaban pada Bimo. Dia sedang berpikir bentuk model rambut yang seperti apa yang cocok untuk Bimo, agar dia semakin terlihat menawan.

"Ah udah yuk, kita ke mall dulu."

"Loh kok ke mall?"

"Ini juga misi make over! Kita ke salon, trus abis itu beli baju yang kece buat kamu." Wulan menarik tangan Bimo menuju teras depan, bersiap untuk pergi ke mall.

"Baju kamu tuh ngga ada yang kece! Ngga Ada yang menunjang penampilan kamu. Semua old fashion."

"Tapi aku suka."

Wulan mendengkus sebal, "jadi udahan nih make over nya?"

"Eh jangan....jangan.... Ya udah Ayo."

Sudah seminggu ini Wulan menanti kabar mengenai lamaran pekerjaan yang minggu lalu dia lamar. 8 dari 10 perusahaan yang dia lamar sudah memberikan kabar tidak lolos, 2 lainnya belum memberikan kabar. Hatinya mulai cemas. Ia takut jika tidak mendapatkan pekerjaan. Ponselnya ia genggam erat, seraya berdoa agar ketika ponsel itu berdering, berita baik untuk Wulan yang akan didengar.

Bimo yang melihat Wulan duduk gelisah di halaman belakang mengernyitkan kening melihat mulut Wulan yang komat kamit. Dalam hati sebenarnya Bimo juga berdoa agar semua lamaran Wulan ditolak. Sesuai dengan perjanjian mereka beberapa hari yang lalu, jika ke sepuluh lamaran Wulan ditolak, maka Wulan akan kembali bekerja di kantor Bimo. Wulan tak Ada pilihan lain selain menerima tawaran itu untuk sementara mengingkari sumpahnya. Jika itu sampai terjadi, Wulan berencana, setelah mendapatkan gaji pertamanya dia akan kabur dari rumah Bimo, kalau perlu keluar kota!

"Gimana? Aku yang menang lagi kan?" seringai Bimo sambil bersandar di pintu, menatap remeh Wulan.

"Gue masih ada kesempatan!"

Bimo tersenyum meremehkan kembali semangat Wulan.

Drrttt....drrrttt...

Ponsel di tangan Wulan bergetar, nomor tak dikenal. Ia segera menjawabnya dengan antusias. Senyum terkembang di bibirnya Bimo menatapnya sinis dengan seringai

meremehkan. Namun senyum itu tak bertahan lama, yang terjadi kemudian Wulan kembali terdiam menunduk.

"Gagal lagi, Kan? Aku bilang juga apa! Kamu itu emang jodohnya kerja di kantor aku!"

Baru saja Wulan akan meneriaki Bimo, ponselnya kembali bergetar. Nomor tak dikenal terlihat di layar, Wulan segera menggeser tombol jawab. Tak ada senyum, wajahnya serius, lalu mematikan ponselnya. Wulan kemudian bangkit dari duduknya, berjalan mendekati Bimo, menyisakan jarak satu jengkal antara mereka.

"Silakan terus bermimpi, Bimo!" desis Wulan, "karena gue diterima kerja! Yeah!" seru Wulan, kemudian melompat gembira dan meninggalkan Bimo yang masih tak percaya.

Sambil terus meneriakan yel-yel kegembiraan, Wulan berlalu menuju kamarnya. Menyiapkan diri untuk hari esok, menyongsong pekerjaan baru, di kantor baru.

Sedetik kemudian Bimo meraih ponsel di saku celananya, ditekannya nomer seseorang, lalu, "halo! Lo bilang bakalan beres! Kenapa ada satu yang lolos?!"

Entah apa yang dikatakan lawan bicara Bimo di ujung ponsel, karena detik berikutnya Bimo membanting ponselnya, "aaarrggghhh! Awas lo, Ren!"

Bersambung...

A Man From the Past

Bimo melangkah dengan penuh amarah, digedornya pintu kamar Wulan berkali-kali, hingga akhirnya memaksa Wulan yang sebelumnya enggan dan akhirnya membuka pintu.

"Apa?!"

"Taruhan kemarin ngga berlaku! Kamu tetep kerja di kantor aku!"

"Hah! Cuma pengecut yang menarik perkataannya! Itu lo!" bentak Wulan sambil menunjuk dada Bimo.

"Persetan! Kamu ngga akan kerja dim..." Kalimat Bimo terhenti, tiba-tiba saja rasa mual muncul dari dalam perutnya. Buru-buru dia membekap mulutnya sendiri sembari berlari menuju kamar mandi.

"Rasain!" ujar Wulan sembari menutup pintu kamarnya.

Seharian itu Bimo seperti anak kecil yang sedang tantrum. Berkali-kali menggedor pintu kamar Wulan, mengikuti Wulan kemanapun sambil mengancam Wulan, hingga membuat Wulan akhirnya jengah, dan menulikan telinganya akan teriakan Bimo dari luar kamarnya.

Esok paginya, Wulan mulai bersiap untuk berangkat kerja, meski hanya menjadi *office girl*, dia tetap harus memberikan yang terbaik. Wulan keluar kamarnya dengan mengendap-endap, berusaha tidak berisik agar Bimo tidak menghalanginya pergi bekerja. Namun sial, rencananya gagal, Bimo sudah berpakaian rapi dan berdiri di samping mobilnya. Tangannya bersedekap, ditatapnya Wulan nyalang.

"Tumben pagi udah berangkat." Sindir Wulan sambil lalu melewati Bimo. Langkahnya terhenti karena Bimo mencekal tangan kanannya. Ditariknya Wulan ke dalam Mobil, namun Wulan terus berontak.

"Lepasin!" Wulan berusaha melepaskan cekalan Bimo.

"Ngga! Pokoknya hari ini kamu kerja di kantorku! Kamu kal..." Bimo merasakan mual kembali menyeruak dari dalam perutnya.

Wulan mengibaskan tangan Bimo, dipandangnya Bimo yang menahan muntah.

"Lo sakit?" Tanya Wulan.

Bimo tak menjawab, sambil terus membekap mulutnya, Bimo memberikan isyarat agar Wulan tidak pergi kemanapun, menunggunya. Wulan hanya diam, menatap kepergian Bimo kembali ke dalam rumah.

Tentu saja Wulan tidak akan menuruti perintah Bimo yang tidak masuk akal. Wulan langsung memanfaatkan kesempatan ini untuk kabur. Setelah beberapa meter berlari, Wulan akhirnya naik angkot yang trayeknya melewati kantor barunya.

Setibanya di kantor baru, Wulan bergegas melapor sebagai *office girl* baru. Setelah menerima penjelasan singkat, ia segera pergi ke lantai kerjanya di lantai 5. Kantor barunya ini tak kalah megah dengan kantor Bimo. Hanya saja mungkin perlu sedikit renovasi di beberapa sudut agar terlihat lebih modern karena sepertinya ini bangunan lama. Di lantai 5, Wulan akan membantu rekannya, Urip.

Selayaknya Opi di kantor lamanya meskipun hanya sehari kerja, Urip menjelaskan tugas-tugas dan bagian mana saja

yang perlu dibersihkan Wulan. Urip menyodorkan lap serta cairan pembersih pada Wulan, kemudian mengantarkannya ke ruangan yang harus dibersihkan sebelum pemiliknya datang, tentu saja itu ruangan CEO.

Tak ingin kecolongan dua Kali -meskipun kecil kemungkinan Wulan memeriksa papan nama di meja kerja, tertulis Guntoro Wibowo, yakin Wulan tidak mengenal orang yang bernama itu. Sambil bersenandung pelan, Wulan mulai membersihkan tiap sudut ruangan Pak Guntoro. Hatinya bahagia, meskipun hanya bekerja sebagai *office girl*, setidaknya dia tidak bekerja di kantor Bimo, dan seharian tidak perlu bertemu dengan Bimo.

Wulan menggeleng cepat, untuk apa dia memikirkan Bimo. Biarkan saja! Lebih baik dia fokus pada pekerjaannya.

"Kamu ngga apa-apa? Kenapa geleng-geleng? Pusing?" Tanya sebuah suara dari arah pintu masuk.

Wulan menoleh, dilihatnya seorang pria dengan tubuh kurus, rambut yang memutih, serta tongkat kayu berwarna coklat tua untuk memapahnya berjalan, sedang tersenyum melihat Wulan.

"Kalau sakit, istirahat saja dulu."

Wulan tersenyum, "tidak Pak, saya baik-baik saja."

"Jangan panggil saya Pak. Saya ini sudah kakek-kakek. Panggil saja kakek Guntoro."

"Baiklah Pak...eh kakek."

"Ya sudah, kamu lanjutkan pekerjaanmu." Kakek Guntoro berjalan sedikit tertatih menuju meja kerjanya. Dia meletakan tongkatnya di sisi meja, kemudian duduk di kursi

kebesarannya, dan mengambil kaca mata baca dari dalam kotak yang ada di bawah lampu baca. Mulai dibukanya lembar demi lembar dokumen, sambil sesekali dahinya mengernyit dan matanya menyipit.

"Permisi, Kek. Kakek butuh sesuatu? Saya sudah selesai membersihkan ruangan ini."

Kakek Guntoro berhenti sejenak dari kesibukannya, "bawakan saya teh saja. Terima kasih."

Wulan mengangguk kemudian undur diri untuk kembali membawakan secangkir teh yang diminta kakek Guntoro. Selesai itu, Wulan melanjutkan kegiatannya membersihkan ruangan di paling ujung, ternyata sang penghuninya sudah datang. Seorang pria jangkung, bahkan terlihat sibuk berbicara dengan seseorang lewat ponselnya sambil menatap pemandangan pagi kota melalui jendela. Setelah Wulan mengetuk pintu beberapa kali, pria itu membalikan tubuhnya, kemudian buru-buru menutup ponselnya.

"Wulan."

Seketika Wulan terkesiap mendengar namanya dipanggil oleh pria di depannya. Seksama Wulan memandangi wajah pria itu, dahinya mengernyit, mencoba mengingat apakah dia mengenal sosok di hadapannya ini.

"Ini gue, Reno."

"Reno?" Tanya Wulan, masih mencoba mengingat.

"Iya, sepupunya Vanya."

Tubuh Wulan seketika menegang. Kenapa dia sesial ini! Kenapa dia harus terus terkait dengan orang-orang dari masa lalu yang ingin dia lupakan. Kemarin Bimo, sekarang

Reno sepupu Vanya. Apakah Tuhan begitu membencinya
ataukah dunia memang sempit?

"Lo ngga lupa kan sama gue?" tanya Reno sembari tatapannya tetap fokus pada jalan di depannya. Di sebelahnya Wulan hanya mampu terdiam, berulang kali jemarinya meremas ujung bajunya. Sedikitpun dia tidak berani menatap Reno.

"Santai saja, Lan. Gue ngga bakal ngapa-ngapain lo kok. Kita kan cuma mau makan siang." Ujar Reno coba menenangkan Wulan yang terlihat gugup. Berulang kali dilihatnya Wulan menghela nafas dan memandang keluar jendela.

Tak berapa lama mobil Reno sampai di parkirán sebuah kafe yang bergaya etnik. Reno bergegas turun dan membukakan pintu untuk Wulan. Digandengnya tangan Wulan memasuki kafe, lalu Reno memilih tempat duduk yang berada di sebelah jendela bagian depan kafe yang langsung menghadap jalan. Wulan pasrah kepada Reno untuk makan siangnya, *toh* ini Reno yang akan membayarnya.

Reno tersenyum tipis, tangannya bersedekap di atas meja, tatapannya tak lepas pada Wulan. Dilihatnya gadis di depannya yang masih saja menunduk, tak berani menatap Reno, bahkan membalas perkataannya.

"Wulan..." panggil Reno. Wulan masih menunduk.

Tidak seperti dengan Bimo, yang dia berani meledak-ledak, bahkan menamparnya. Berhadapan dengan Reno sepupu Vanya, rasa bersalah kembali memenuhi relung hatinya. Meskipun Wulan tahu bahwa kematian Vanya bukan karena

kesalahannya, melainkan salah Vanya sendiri dia hanya membela diri.

"Gue minta maaf." Lanjut Reno.

Mendengar permintaan maaf Reno, Wulan mendongakan kepalanya tak mengerti. Seharusnya dialah yang meminta maaf pada Reno, karena Vanya. Tapi kenapa ini sebaliknya.

"Lo bingung kenapa gue minta maaf?"

Wulan tak menjawab, hanya diam menatap Reno, menunggu penjelasannya.

"Reno! Kamu jangan bikin malu keluarga! Papa sama mama udah atur semuanya! Sekarang kamu pulang!" bentak seorang pria separuh baya sambil mencengkeram lengan kanan Reno.

"Tapi, Pa. Bagaimana nasib Wulan, dia ngga bersalah, dia mau nolongin Reno!" Reno mencoba memberi penjelasan pada papanya agar tidak membawanya pergi dari kantor polisi malam itu.

Malam dimana kehidupan Wulan berubah 180 derajat, malam dimana dia kehilangan kebebasannya, mimpinya, dan masa depannya. Tak ada seorang pun yang menolongnya saat itu, bahkan Bimo yang selama ini dekat dengannya, tak terlihat. Terakhir Wulan melihatnya digelandang polisi setelah menampar pipinya berulang kali entah dibawa kemana, Wulan tak tahu.

"Reno, ini urusan sepupu kamu, Vanya. Sekarang dia udah meninggal, karena dibunuh sama gadis pembunuh itu. Buat apa kamu belain dia?!" papa Reno mendesis pelan di depan wajah Reno.

"Pa! Sekali lagi Reno kasih tau, Wulan itu ngga salah! Justru Vanya yang salah, dia udah nyulik Reno dan Wulan. Mau nusuk Reno, Wulan dateng buat nyelametin Reno!"

"Sudah! Papa ngga mau denger penjelasan kamu. Bikin malu keluarga saja! Ayo!" Reno berusaha melepaskan diri dari cengkeraman papanya, namun tak kuasa, karena papanya jauh lebih besar dari dirinya. Reno diseret dan dipaksa masuk ke sebuah mobil, kemudian pergi meninggalkan kantor polisi.

Di dalam mobil Reno terus berontak, hingga memaksa bodyguard papanya terpaksa membuatnya pingsan. Selanjutnya yang dia ingat, dia terbangun di dalam pesawat menuju London.

"Seharusnya gue ngga pergi ninggalin lo saat itu. Gue emang pengecut. Seandainya waktu itu gue berani bersaksi ngomong di depan polisi, lo ngga perlu dipenjara."

Wulan tersenyum tipis, "Itu sudah lewat. Lagi pula itu bukan kemauan lo kan. Lo terpaksa ikutin orang tua dan saudara. Tapi untungnya gue terbukti ngga bersalah kan, setelah hasil visum gue keluar dan tentu saja berkat pengacara gue yang ahli."

Reno masih berusaha tersenyum, sesekali dia menunduk, "tapi kalau gue berani, lo ngga mesti dipenjara, nunggu pengadilan, dan orang tua lo pas..."

Wulan menggeleng pelan, "itu sudah takdir, dan sekarang gue sedang berusaha menerima itu semua. Jadi gue mohon, kita lupain itu semua."

Pembicaraan mereka terhenti sesaat ketika, makanan dan minuman pesanan Reno mulai dihidangkan di meja. Reno kemudian mempersilakan Wulan untuk makan. Sesekali

Reno masih menyampaikan penyesalannya, namun Wulan langsung menepisnya dan mengatakan bahwa itu tidak perlu. Justru sekarang Wulan sangat berterima kasih pada Reno, karena dia diberi kesempatan untuk bekerja di perusahaan keluarganya.

Wulan sempat takut, jika keluarganya mengetahui latar belakang Wulan, dia akan langsung dipecat dalam hati dia tidak ingin hal itu terjadi. Namun, Reno dapat memastikan kalau Wulan tidak akan dipecat kecuali dia melakukan kesalahan yang fatal karena saat Reno mendapatkan email dari staff HRD mengenai karyawan baru, dia langsung menyetujui, bahkan dia juga sudah menceritakan hal itu pada kakeknya, kakek Guntoro. Beruntungnya kakek Guntoro tak mempermasalahkan hal itu, terlebih lagi setelah Reno menceritakan peristiwa mengapa Wulan sampai dipenjara.

"Oh, kakek tidak masalah. Kalau begitu dia gadis yang baik. Orang tuamu saja yang dari dulu memang kurang ajar. Menggunakan uang untuk menyelesaikan semua permasalahan. Kakek jadi ingin segera bertemu dengannya."

Begitulah komentar kakek Guntoro saat Reno selesai menceritakan masa lalu kelam Wulan. Hal ini tentu saja membuat Wulan bahagia, karena ternyata tidak semua orang dari masa lalunya berperilaku kejam seperti Bimo.

"Terima kasih, lo udah jelasin ke kakek Guntoro. Tadi gue juga udah ketemu kok sama beliau."

"Benarkah? Trus?"

"Tapi sepertinya beliau ngga tahu kalau gue adalah Wulan." Ujar Wulan sambil tertawa geli.

"Nanti sampai kantor, kita ketemu kakek. Dia pasti senang."

Seharian di kantor, pikiran Bimo tidak bisa fokus. Bimo gusar, memikirkan Wulan yang mendapatkan pekerjaan di tempat lain. Di tempat Reno! Jemarinya mengetuk meja cemas, berkali-kali dia menghembuskan nafas kesal. Ditambah lagi ponselnya yang belum juga berdering. Sedari pagi Bimo menunggu informasi dari orang kepercayaan yang memang diminta olehnya untuk mengikuti Wulan.

Tak lama kemudian ponsel Bimo berdenting dan sebuah pesan diterima, segera disambar ponselnya. Dibukanya pesan itu, rahangnya mengeras, wajahnya memerah menahan amarah, jemarinya mengepal melihat isi pesan itu - sebuah foto Wulan bersama Reno saat mereka makan siang tadi.

Sial! Lo berani main-main sama gue, Reno Wibowo! Berani sekali lo ambil mainan gue!

Bimo membanting ponselnya, tidak peduli lagi jika ponselnya rusak. Tubuhnya bersandar pada kursi kerjanya, mata terpejam, di otaknya sedang memikirkan rencana untuk merebut kembali mainannya, Wulan.

Bersambung...

INFO

Hai Gaes, ini bukan *update* ya. Karena memang cerita ini udah tamat.

Terima kasih sebelumnya kepada semua pembaca Ken dan Bimo. Juga maaf karena harus memberitahu pembaca tentang hal ini.

Sekarang aku mau kasih info aja, kalau cerita ini akan dihapus dari pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 00:00. Hanya akan menyisakan 5 (lima) bab awal saja.

Kenapa?

Karena aku pindahkan dua ceritaku, BITTERSWEET dan LOVE ARCHITECTURE 101 ke DREAME / INNOVEL.

Pada dasarnya, Dreame dan itu sama, keduanya adalah platform menulis online. Hanya saja, untuk cerita yang diterbitkan di Dreame, tidak boleh diterbitkan di platform menulis online lainnya (berdasarkan kontrak penerbitan).

Versi dan Dreame beda nggak?

BEDA. Aku melakukan banyak revisi untuk dua ceritaku itu. Terutama LA101, jika di , POV yang aku gunakan adalah POV 1 (KEN), tapi di DREAME aku revisi jadi POV 3.

Sedangkan untuk BS, ada revisi di beberapa bagian yang aku kira terlalu berlebihan atau kurang, termasuk *plot hole*.

Bagi pembaca baru yang belum sempat menyelesaikannya, bisa dikebut. Kalau masih belum selesai juga, bisa sekalian main ke Dreame.

Di Dreame, aku juga menggunakan nama akun pena yang sama, yang super norak ini! Apalagi kalau bukan [bininyachrisevans](#) HAHAAAA!!

Aku akan mulai *update* dua cerita ini secara bersamaan di DREAME per 14 Oktober 2019.

OK! SEE YOU in my DREAME!

Salam dari [bininyachrisevans](#)

INI AKUN DREAME AKU ...

SPOILER I

Hai ... Apa kabar kalian? Semoga baik semuanya ... Tetep jaga kesehatan yaaaa ...

Kali ini, aku mau kasih kalian SPOILER untuk versi cetak Bittersweet.

NGGAK ADA DI VERSI ATAUPUN DREAME!

Cekidot pertengkaran uwu ibu-anak ini!

Penasaran sama lanjutannya?

Terima kasih buat yang udah ikut PO, bagi yang belum dan pengen ikut, masih bisa (selama proses cetak belum selesai) atau bisa nanti akhir bulan langsung cuzzz ke akun Shopee komorebi_books, tapi stoknya cuma TIGA buku aja per judul buku!

Stok hanya tersedia untuk Bittersweet dan Love Architecture 101. Untuk Tuan Landak dan Nona Kura-Kura, tersedia E-booknya di Google Playbook. Cari aja dengan keyword "Tuan Landak dan Nona Kura-Kura".

Salam,

Komorebi.

TERSEDIA DI SHOPEE

TERIMA KASIH

Yang udah ikutan PO yaaaaa ...

Termasuk yang beli lewat shopee ... Alhamdulillah dagangan laris manis ...

Bisa dicek di Shopee yang kemarin belum ikutan PO. Ada stok 5 eksemplar untuk BitterSweet dan 4 eksemplar untuk Love Architecture 101. Sedangkan Tuan Landak dan Nona Kura-Kura, bisa kalian dapatkan e-booknya di google playbook.

Akun Shopee di komorebi_books

Promo Diskon 10

Hai, semuanya! Apa kabar kalian?

Kali ini aku bawa kabar gembira buat kalian yang belum kebagian versi cetak Bittersweet dan Love Architecture 101 pas PO kemarin.

Menjelang akhir tahun 2020, yang penuh ujian bagi kita semua ini, aku mau kasih info bahagia!

Ada diskon 10% untuk pembelian buku Bittersweet dan Love Architecture 101 di akun Shopee komorebi_books lho! Stok terbatas! Promo berlangsung sampai tanggal 3 Januari 2021 (atau stok habis).

Grab it fast!